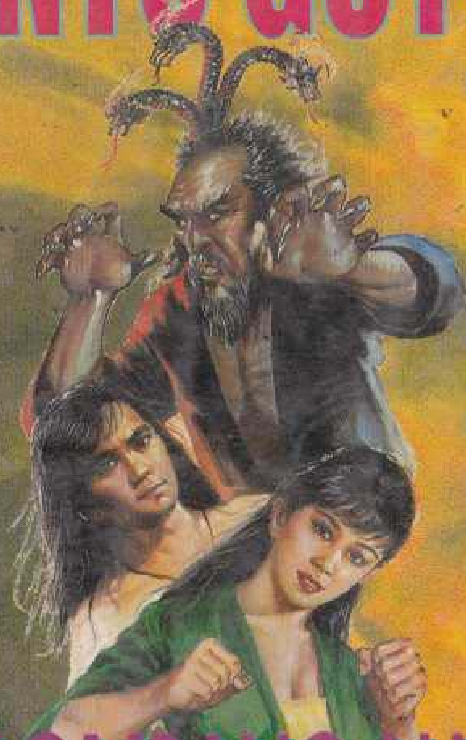
EDWIN HARTANTO

PENDEKAR SAKTI 212

GENTO GUYON



GELOMBANG NAGA

1

Cahaya bulan empat belas timbul tenggelam dalam bayangan mendung kelabu. Suara serangga malam sesekali terdengar diselingi suara lolong anjing di kejauhan. Angin berhembus perlahan, namun suasana di malam itu terasa panas menggelisahkan. Di langit cahaya bulan kembali tertutup mendung tebal. Sementara di satu tempat pemakaman bernama Liang Landak, satu sosok berpakaian serba hitam berambut kaku macam ijuk muncul di sana, berdiri tegak dengan tubuh terhuyung-huyung. Sepasang matanya berusaha menembus dalam gelap. Secara samar dia melihat batu-batu nisan yang bersembulan di dalam tanah. Sosok itu gelengkan kepala. Agaknya kehadirannya di tempat itu adalah sesuatu yang tidak disengaja. Terbukti dia begitu terkejut.

"Bagaimana aku bisa sampai ke sini? Kalau tidak salah bukankah tempat ini yang dinamakan Liang Landak. Tempat pemakaman beberapa tokoh sesat beberapa abad yang silam? Gila... jika bukan karena Bayangan Maut tadi rasanya tidak mungkin aku sampai kesasar ke tempat ini. Hemm, nenek keparat itu kurasa bukan manusia. Tapi roh gentayangan berujud manusia dan serigala. Gila... aku menguras hampir ilmu kesaktian yang kumiliki. Tapi dia tidak mati. Pukulan Delapan Tinju Mabuk, jurus Tujuh Pedang Perisai Dewa, Pukulan Tanpa Ujud. Dengan pukulan-pukulan itu aku telah mencoba menghancurkannya. Tapi aku tidak ubahnya seperti menghantam angin. Beruntung aku dapat melarikan

diri, lebih untung lagi dia tak tahu aku pergi ke arah mana. Jika tidak bisa amblas nyawaku." Sambil gelengkan kepala sosok yang ternyata adalah kakek aneh bernama Tapa Gedek itu leletkan lidah.

"Jika nenek sakti itu tidak mempan pukulan sakti. Apa yang dia miliki hampir sama dengan Angin Pesut alias Tujuh Rupa Delapan Bayangan. Mengapa dia begitu marah ketika aku tidak mengambil tindakan apa-apa pada Angin Pesut. Walau dia tak mengatakan, aku yakin nenek itu menyimpan dendam selangit pada kakek itu. Sayang aku tak tahu silang sengketa apa yang terjadi antara mereka. Huh... buat apa ku fikirkan segala urusan orang. Saat ini aku sudah tersesat jauh, aku harus kembali ke gunung Lawu?" fikir kakek itu.

Kakek yang memiliki kebiasaan menggelengkan kepala itu kemudian balikkan badan bermaksud tinggalkan tempat itu. Akan tetapi secara tak terduga begitu dia memutar langkah, salah satu kakinya menginjak batu menonjol yang tersembul di permukaan tanah. Ketika batu yang terinjak tak sengaja itu amblas ke dalam tanah. Detik itu juga terdengar suara bergemuruh hebat. Tanah terkuak lebar seluas tiga tombak. Tapa Gedek tersentak kaget, wajahnya mendadak pucat, namun dia cepat melesat ke udara, berjumpalitan beberapa kali agar dirinya tidak sampai ikut amblas ke dalam tanah. Kakek ini memang berhasil jejakkan kaki tak jauh dari mulut lubang. Tapi kemudian sesuatu yang tidak terduga terjadi atas dirinya. Dari bagian tanah yang amblas dan mengeluarkan suara gemuruh dahsyat. Tiba-tiba saja ada satu kekuatan namun tidak terlihat menarik dirinya ke bawah.

"Hah..."

Dalam kejutnya Tapa Gedek berusaha menyelamatkan diri dengan menyambar sebatang anak pohon seukuran lengan orang dewasa. Tapi kekuatan yang menariknya dari bagian dalam lubang itu ternyata lebih dahsyat. Semakin Tapa Gedek mencoba bertahan, semakin bertambah hebat pula daya tarik di bawah sana.

Kraaak!

Pohon yang dijadikan tempat bertahan berderak patah. Tak ampun lagi tubuh Tapa Gedek tersedot ke bawah dan terus terseret masuk ke dalam lubang menganga.

Blung!

SI kakek jatuh ke dalam lubang menganga yang tak terukur dalamnya. Suasana di dalam lubang yang semula gelap gulita kini berubah terang-benderang begitu pinggul Tapa Gedek menghantam bagian dasar lubang menganga. Dengan terengah-engah dan wajah pucat diliputi ketegangan si kakek bangkit berdiri. Tapa Gedek menarik nafas. Dinginnya udara di dalam lubang membuat sekujur tubuh Tapa Gedek menggigil. Gerahamnya bergemeletukan. Si kakek kerahkan tenaga dalam untuk melenyapkan rasa dingin yang menyerang dirinya. Hawa dingin itu secara perlahan berangsur lenyap.

Tapa Gedek kitarkan pandang menatap ke segenap penjuru. Ruangan di bagian dasar lubang menganga itu ternyata cukup luas. Bagian dindingnya terdiri dari bebatuan indah dipahat sedemikian rupa oleh seorang juru ukir yang memiliki cita rasa seni tinggi. Tapa Gedek tertegun melihat semua ini. Ukir-ukiran yang terdapat di bagian dinding lubang

indah menakjubkan dan sangat menarik perhatiannya. Tapi kemudian perhatiannya lebih tertuju pada sebuah lorong panjang selebar dua tombak dengan bagian langit-langit setinggi satu setengah tombak. Dari lorong inilah cahaya menyilaukan ini berasal. Sambil memandang ke arah lorong menyilaukan ini Tapa Gedek bertambah heran. Dalam hati dia berkata. "Tempat aneh, aku tak pernah menyangka ada ruangan seperti ini di bawah kubur Liang Landak? Dan cahaya itu seakan ada kehidupan terpendam di bawah sini. Naluriku mengatakan ada bahaya besar yang bakal terjadi. Aku harus segera mencari selamat." kata si kakek. Kemudian orang tua itu dongakkan kepalanya ke atas. Bagian permukaan lubang sama sekali tak terlihat disaput kegelapan. SI kakek tak dapat memperkirakan berapa dalam jarak antara dasar lubang dengan mulut lubang.

"Celaka! Aku tidak punya ilmu Cecak Merayap, tak mungkin aku bisa merayap sampai ke atas sana." kata si kakek. Kembali dia memandang ke arah lorong. Kini dia teringat ketika dia bertahan pada kayu dia mendengar suara gemuruh dahsyat, serta adanya satu kekuatan yang menarik tubuhnya. Suara gemuruh lenyap dan kekuatan yang membetotnya juga Lenyap begitu dia terjatuh ke dalam lubang.

"Untuk sementara aku harus melupakan bagaimana caranya agar aku dapat tinggalkan tempat ini. Sekarang aku harus mencari tahu kekuatan apa yang sanggup memaksaku hingga terjatuh di tempat Ini." berkata begitu Tapa Gedek akhirnya membulatkan tekad memasuki lorong yang ditaburi cahaya putih menyilaukan yang berada di sebelah kirinya.

Begitu si kakek menelusuri lorong berbentuk bundar tersebut, dia merasakan satu sengatan yang sangat luar biasa panasnya. Tapa Gedek menyeringai. Hawa panas membuat tubuhnya seolah mau meleleh. Hanya karena tekad serta rasa ingin tahu yang begitu kuat membuat Tapa Gedek tidak bergeming. Malah dengan langkah lebar dia terus saja susuri lorong cahaya itu.

Tak berapa lama kemudian sampailah si kakek di ujung lorong yang sekaligus merupakan batas cahaya antara putih dan biru. Sampai di batas antara dua cahaya putih dan biru si kakek hentikan langkahnya. Tertegun dalam keraguan Tapa Gedek pandangi ruangan luas berwarna biru itu. Sekali lagi Tapa Gedek jadi bicara sendiri. "Ruangan itu terbungkus kabut. Aku hampir tak dapat melihat gerangan apa yang terdapat dibalik kabut. Perasaanku jadi tidak enak. Seolah ada cahaya yang mengintaiku disana. Mungkin aku harus mundur kembali ke tempat semula di mana aku terjatuh. Di tempat itu aku bisa menunggu hingga pagi tiba, fikir Tapa Gedek. Lalu cepat sekali dia memutar tubuh. Tapi si kakek tercekat begitu lorong di belakangnya mendadak Lenyap, raib entah kemana.

"Tak mungkin! Bagaimana bisa terjadi hal yang seperti ini. Aku jelas melewati lorong itu. Mengapa lorong yang kulewati tiba-tiba saja raib. Mungkinkah perangkap, mungkin jebakan? Siapa yang telah menjebakku?" Selagi fikiran si kakek dipenuhi tanda tanya. Di saat hati orang tua itu diselimuti perasaan gelisah, maka pada saat itu pula terdengar satu ngiangan di telinga kanannya.

"Tapa Gedek. Jangan kau sampai melewati

batas cahaya putih itu. Jika kau sampai memasuki ruangan batas biru, maka sekujur tubuhmu akan meleleh bagaikan lilin. Ruangan biru sekilas memang terasa dingin, tapi apa yang kau rasakan itu adalah tipuan saja. Bukan keadaan yang sesungguhnya." kata suara itu. Tapa Gedek tentu saja tersentak kaget.

Jelas suara ngiangan yang di dengarnya jelas bukan sesuatu yang asing bagi dirinya. Suara yang dia dengar adalah suara gurunya Manusia Selaksa Angin. Suara itu tentu saja sangat mengejutkan dirinya, karena Tapa Gedek sama sekali tak menyangka sang guru mengetahui dirinya terjebak di Liang Landak. Walaupun begitu Tapa Gedek tak mau tertipu, apalagi mengingat saat ini kitab ilmu Gelombang Naga ada ditangannya. Lalu dengan melalui ilmu mengirimkan suara dia segera ajukan pertanyaan. "Guru... benarkah kau guruku?" Sayup-sayup kembali terdengar suara ngiang jawaban.

"Samber geledek. Tentu saja aku gurumu." damprat suara itu ketus. Tapa Gedek sampai berjingkrak kaget. Namun dengan tenang dia kembali ajukan pertanyaan. "Jika engkau guruku, diantara kita sejak dulu punya perjanjian dan punya kata sandi. Sebutkan sandimu guru!"

"Kakek setan. Baiklah, kau dengar! Sandiku adalah Dewa tersenyum memandang bidadari. Bidadari menangis menatap bulan. Bulan runtuh menimpa kepala dewa, lalu bidadarinya kawin dengan siapa?"

"Denganku saja." sahut Tapa Gedek melalui ilmu mengirimkan suara pula.

"Kepalamu pitak, Tapa Gedek. Sekarang kau

sebutkan sandimu. Aku curiga jangan-jangan kau orang lain yang menyaru sebagai muridku!"

"Kau tak percaya. Baiklah, dengarkan sandi muridmu ini. Burung puyuh buah rambutan di balik bukit ada bebek. Tak usah kau suruh aku memberi sambutan. Karena muridmu ini juga sudah menjadi seorang kakek!"

"Manusia sial kurang ajar. Sekarang kau berada dalam ancaman bahaya besar. Kau akan terpendam di bawah kubur para manusia sesat beberapa abad silam itu jika kau tak segera menutup lorong cahaya putih itu dengan kabut saktimu."

"Hah... memang apa yang harus aku lakukan, guru. Beri aku petunjuk. Aku tak ingin mati atau celaka di tempat ini!" ujar Tapa Gedek melalui ilmu mengirimkan suara.

Belum lagi si kakek mendengar jawaban gurunya, pada detik itu pula terdengar suara raungan dahsyat menggelegar. Ruangan biru bergetar hebat. Tapa Gedek jatuh terduduk. Dua matanya yang terpentang memandang lurus ke arah ruangan serba batu yang memancarkan cahaya biru dan disapu kabut tipis yang mengambang di permukaan lantai.

Belum lagi gema suara raungan Lenyap dari balik kabut muncul satu sosok berwajah angker mengerikan. Sosok ini tak dapat dikatakan sebagai manusia seutuhnya karena wajahnya berujud wajah kelelawar, bermulut runcing namun memiliki daun telinga lebar. Di bagian belakang kepala manusia setengah kelelawar ini menjulai rambutnya yang panjang dan putih. Dia nyaris tidak berpakaian. Dadanya ditumbuhi bulu-bulu hitam lebat sedangkan dua tangannya memiliki sayap menyerupai jubah.

Sepuluh jemari tangan berkuku panjang hitam mencuat. Dari celah bibirnya juga mencuat dua pasang taring panjang.

2

Manusia setengah kelelawar itu, begitu muncul dari kepekatan kabut di dalam ruangan biru langsung menyerbu ke arah Tapa Gedek yang saat itu berada di batas antara cahaya putih dan biru. Kakek itu melompat mundur ke belakang sambil dorongkan kedua tangannya ke arah ujung terowongan di mana manusia kelelawar itu bergerak cepat siap mencabik dirinya.

Buuum!

Satu ledakan berdentum mengguncang ruangan di bawah pemakaman. Manusia Kelelawar terpental ke belakang. Langit-langit ruangan biru runtuh. Manusia kelelawar mencoba bangkit. Tapi sebelum manusia aneh itu sempat melakukan serangan untuk yang kedua kalinya Tapa Gedek mendengar suara bisikan gurunya.

"Pergunakan Perisai Gaib yang pernah aku ajarkan padamu?!" perintah Manusia Selaksa Angin. Si kakek tentu saja terkejut setengah mati mendengar perintah itu. "Guru... jika ujung terowongan kututup dengan perisai gaib, berarti aku tidak akan dapat keluar dari tempat ini?" ujar Tapa Gedek.

"Ha ha ha. Kau memang tak mungkin bisa keluar dari kehidupan bawah tanah itu, Tapa Gedek. Terkecuali kau berhasil mengamalkan ilmu Gelombang Naga yang terdapat dalam kitab yang kau ba-

wa. Kau tak punya pilihan lain. Hidup matimu tergantung mau tidaknya kau mengamalkan ilmu itu. Cepat kau tutup ujung lorong dengan perisai gaib."

"Baiklah." sahut si kakek. Kemudian dua tangan cepat sekali disilangkan ke depan dada. Sekujur tubuh Tapa Gedek bergetar juga basah bersimbah keringat.

Wuuus!

Begitu dua tangan didorongkan ke depan maka menderulah hawa dingin laksana topan yang dengan cepat menutupi ujung terowongan bercahaya putih.

Begitu terowongan itu tertutup tabir gaib. Tapa Gedek masih sempat mendengar adanya suara benturan-benturan keras yang menghantam perisai gaib yang diciptakannya. Mungkin manusia kelelawar di luar sana berusaha menghancurkan perisai yang diciptakan oleh Tapa Gedek. Tapi nampaknya kakek itu tidak perduli. Dia sandarkan tubuhnya ke dinding batu sambil hembuskan nafasnya dalam-dalam.

"Sekarang apa lagi? Guru pernah mengatakan kitab Gelombang Naga pada akhirnya baru bisa kupelajari jika aku benar-benar menghadapi urusan besar. Apakah engkau merasa sekarang saat yang kau janjikan itu telah tiba?" tanya si kakek.

"Kau bukan saja menghadapi urusan besar. Jiwamu saat ini berada dalam ancaman bahaya besar. Ketahuilah, jalan satu-satunya agar kau dapat keluar dari Liang Landak itu hanya melalui ruangan biru. Dari ruangan itu ada sebuah jalan menuju keluar. Jalan keluar yang kumaksud harus pula melalui kubur seorang dedengkot. Tapi untuk sampai ke

sana tidaklah mudah. Setidaknya ada tiga petaka besar yang menghadangmu, salah satu petaka itu adalah Manusia Kelelawar seperti yang kamu lihat tadi. Ratusan tahun manusia setengah mahluk jahanam itu terpendam disini. Ilmu kesaktiannya tak seorang pun mampu menjajaki."

"Tapi aku memiliki ilmu yang tak dapat dianggap remeh." sahut Tapa Gedek. Sayup-sayup terdengar suara tawa bergelak. Lalu suara ngiang tawa Lenyap, si kakek mendengar suara caci maki. "Tapa Gedek muridku yang tolol. Rupanya kau masih belum mengerti, kau dengar... tiga manusia yang menginginkan nyawamu itu memiliki ilmu kepandaian serta ujud hampir sama dengan Bayangan Maut. Jika menghadapi Bayangan Maut semua ilmu yang kau miliki hampir tidak berguna, apa mungkin kau sanggup menghadapi tiga mahluk penghuni Liang Landak ini dengan cara yang sama? Kau harus dapat menguasai ilmu Gelombang Naga!"

"Tapi... bukankah kitab ini sebelumnya telah berada di tangan Angin Pesut. Aku yakin dia juga telah berhasil menguasai ilmu yang sama!" kata Tapa Gedek.

"Kau benar, Tapa Gedek, Angin Pesut memang telah mempelajari ilmu Gelombang Naga. Dengan ilmu itu mungkin dia dapat menjawab tantangan lawan. Tapi Angin Pesut tidak mendapatkan inti ilmu Gelombang Naga yang sesungguhnya, karena inti ilmu itu tersembunyi di balik kulit kitab itu. Sekarang kau tak punya waktu. Keluarkan kitab dari balik punggungmu, kemudian robek kulitnya. Dan kau akan dapati selembar daun lontar berisi inti ilmu Gelombang Naga yang sejati!" perintah suara itu

tegas.

Meskipun terkejut tak menyangka gurunya yang berada di gunung Lawu bisa mengetahui dimana kitab disimpannya. Tapi Tapa Gedek keluarkan juga kitab dari balik pinggangnya. Sesuai perintah Manusia Selaksa Angin kitab butut berwarna cokelat itu dibuka. Kemudian kulit pembungkus kitab dirobek oleh si kakek. Begitu sampul kitab dirobek selembar daun lontar yang terselip di kulit kitab itu terlontar, melayang dan jatuh ke pangkuan si kakek.

Jatuhnya daun lontar di atas pangkuan orang tua ini membuat suasana panas di dalam ruangan sempit itu sontak menjadi dingin luar biasa. Dengan tangan gemetar dia mengambil daun lontar dipangkuannya. Di atas daun lontar itu ternyata tertera beberapa baris kalimat berupa mantra. Si kakek membaca dan menghapalnya beberapa kali.

"Gelombang Naga.. ilmu yang bersumber pada kekuatan air. Ilmu seribu kelembutan, seribu kedahsyatan. Bila Gelombang Naga bicara setan dan Iblis lari tunggang langgang. Bila gunung terkena pukulan ilmu ini, gunung runtuh. Gelombang Naga adalah kedamaian, Gelombang Naga sebuah kedahsyatan, namun Gelombang Naga juga adalah satu kehancuran."

Selesai kakek itu membaca tulisan yang tertera diatas daun lontar itu. Tiba-tiba saja sekujur tubuh si kakek bergetar hebat. Getaran semakin lama semakin menggila. Lalu bersamaan dengan itu pula Tapa Gedek mendengar suara sayup-sayup berupa ngiangan di telinga kanannya. "Kau telah menghapal mantra-mantra di atas daun lontar itu.

Sekarang tarik nafas dalam-dalam sebanyak tiga kali. Jangan kau hembuskan nafasmu sebelum mendapat aba-aba dariku!"

Tapa Gedek yang sekujur tubuhnya telah bermandikan keringat kini mulai menarik nafas panjang sebanyak tiga kali. Begitu dia menarik nafas dalam-dalam. Secara aneh dan mengejutkan daun lontar yang tergeletak di atas pangkuannya mendadak sontak ikut tersedot masuk ke dalam lubang hidungnya. Si kakek tentu saja jadi melengak kaget. Bagian tenggorokannya mengeluarkan suara seperti tercekik. Si kakek menggapaikan tangannya. Dia nampak kelabakan, tapi belum lagi sempat menarik daun lontar yang tersedot hidungnya, daun itu amblas Lenyap di dalam rongga hidung. Tersedotnya daun lontar itu menimbulkan hawa panas sekaligus hawa dingin luar biasa. Si kakek menggerung, tubuhnya terkapar, lalu berkelojotan sekaligus bergulingan di atas lantai yang membuat tubuhnya memancarkan cahaya berwarna merah kuning dan biru. Cahaya itu membentuk bayangan sosok naga yang pada akhirnya menjadi surut, lalu Lenyap di bagian atas ubun-ubun dan berubah menjadi kepulan asap tipis warna warni.

"Kraaaagh...! Haarkh...!"

Tapa Gedek bangkit berdiri. Kini dia merasakan sekujur tubuhnya terasa enteng. Namun dia juga masih merasakan adanya sesuatu yang bergejolak di bagian dalam hingga membuat Tapa Gedek jadi gelisah.

"Guru... guru. Apakah kau masih mendengar suaraku?" tanya si kakek.

"Mengapa harus teriak murid setan. Aku ti-

dak ada di situ, tapi aku tetap mendengar mu. Kau simak baik-baik apa yang kukatakan ini. Sekarang kau telah menguasai ilmu Gelombang Naga yang sesungguhnya. Karena ilmu telah kau kuasai. Kau punya satu tugas membantu salah seorang sahabatku...!"

"Siapa sahabatmu itu guru?"

"Sahabatku seorang manusia aneh bernama Gentong Ketawa. Kakek itu saat ini berada dalam ancaman bahaya besar." Tapa Gedek begitu mendengar nama Gentong Ketawa disebut gurunya cepat memotong. "Kalau tak salah aku pernah mendengar kakek berbadan gendut luar biasa itu. Dia seorang tokoh aneh dari gunung Merbabu. Konon kudengar pemuda aneh yang memiliki Gelar Pendekar Sakti 71 Gento Guyon adalah muridnya. Apa perluku membantu kakek sakti berkepandaian seperti dia?" ujar Tapa Gedek.

"Tapa Gedek, orang yang bernama Empu Barada Sukma itu bukan manusia sembarangan. Ilmu yang dia miliki kini maju pesat. Kukira hanya ilmu Gelombang Naga yang dapat menghentikan niatnya menjatuhkan tangan keji pada Gentong Ketawa."

"Apakah aku boleh tahu silang sengketa apa yang terjadi diantara mereka hingga, Empu Barada Sukma menghendaki nyawa si gendut sinting itu?" tanya si kakek.

"Ha ha ha. Peristiwanya sudah berlangsung puluhan tahun silam. Aku tidak (ayak mengatakannya padamu. Jika kau bertemu dengan Gentong Ketawa tanyakan saja langsung kepadanya. Keluarlah kau dari lorong batas putih. Setelah itu masuki ruangan biru, dari ruangan itu jika kau sanggup bi-

sa keluar dengan cara menjebol batu makam dedengkot nomor satu golongan hitam. Kakek tua bangka muridku. Satu hal yang patut kau ingat, jangan sampai kau tertipu oleh penglihatanmu sendiri. Nanti seandainya kau bertemu dengan Gentong Ketawa, sampaikan salamku padanya. Dan jangan lupa minta padanya untuk menyanyikan satu tembang Pelipur Lara yang dulu pernah kami nyanyikan bersama dalam suka dan duka!"

"Baik. Nanti akan kuminta dia menyanyikan sepuluh nyanyian tentang suka duka kehidupan neraka!' sahut Tapa Gedek.

"Ah, boleh. Boleh saja, sepuluh nyanyian Neraka memang sudah banyak dilupakan orang. Muridku... sampai disini aku bicara. Lakukan tugasmu. Jangan sampai kau membuatku kecewa. Gentong Ketawa adalah sahabatku, jika dia sampai celaka di tangan Empu Barada Sukma. Maka umurmu tidak bakal lama!"

"Aku mengerti. Izinkan aku memikul tugas ini!" jawab Tapa Gedek.

Tak ada jawaban. Suasana di dalam lorong yang sempit itu sunyi mencekam. Tapa Gedek kitarkan pandang, kemudian dia memperhatikan tabir gaib yang dibuatnya sendiri. "Aku harus singkirkan tabir itu. Begitu aku keluar paling tidak Manusia Kelelawar telah menungguku. Seandainya dia bisa kubereskan, konon menurut guru masih ada lagi dua bahaya yang mengincarku. Guru tak mengatakan apa bentuk bahaya yang menghadangku. Yang jelas aku harus berhati-hati." fikir Tapa Gedek.

"Biar kulenyapkan tabir pelindung ini dulu." berkata begitu si kakek yang mempunyai kebiasaan

menggelengkan kepala ini segera menyilangkan kedua tangannya di depan dada. Begitu dua tangan saling bersilang, mulut si kakek pun nampak berkemak-kemik. Beberapa saat setelah itu dari ujung jari telunjuk si kakek terlihat dua larik sinar merah sepanas bara dan setajam mata pedang melesat menghantam tirai gaib yang terdapat di depannya.

Blep! Blep! Bleep!

Tiga kali letupan terjadi berturut-turut Kabut putih yang merupakan ujud nyata tirai gaib Lenyap. Begitu kabut Lenyap, dari ruangan serba biru terdengar suara deru aneh disertai menyambarnya hawa panas luar biasa. Bersamaan dengan itu pula terdengar suara seperti lolong manusia tapi mirip pula dengan suara cericit kelelawar. Tapa Gedek meskipun dirayapi ketegangan namun tak menghiraukannya. Setindak demi setindak kakinya melangkah memasuki ruangan luas bertabur cahaya biru.

3

Kita tinggalkan dulu Tapa Gedek yang terjebak di dalam ruang kehidupan bawah tanah yang merupakan kubur para tokoh sesat beberapa abad silam. Sementara itu pada waktu yang hampir bersamaan tiga bayangan berkelebat memasuki kawasan dua bukit yang terdapat di daerah Imogiri. Tiga sosok bayangan itu terus melewati reruntuhan puing gedung, kemudian terus bergerak ke arah kawasan telaga, lalu memasuki celah dua bukit curam. Sampai di depan mulut sebuah gua sosok yang berada di

bagian depan memperlambat larinya, sampai akhirnya berhenti sama sekali.

Melihat orang di depannya hentikan larinya, dua sosok yang mengikuti di bagian belakang ikut pula hentikan Langkah. Sosok yang berhenti di depan mulut gua ternyata adalah seorang nenek jerangkong, berpakaian biru lusuh rambut awut-awutan. Nenek ini bukan lain adalah Serimbi bekas istri Angin Pesut. Sedangkan dua orang yang mengikuti di belakangnya bukan lain Pendekar Sakti 71 Gento Guyon bersama seorang kakek berpakaian serba putih berambut dan berjanggut putih, berpipi tembem hidung pesek. Kakek ini di kenal dengan nama Sateaki, adik seperguruan Angin Pesut. Berdiri dalam keadaan berdampingan seperti itu si pemuda berbisik pada kakek di sebelahnya. "Aki... kau yakin di dalam gua itu kubur saudaramu berada?!"

"Bocah edan. Aku tak pernah mengatakan kakangku Angin Pesut telah menemui ajal. Kau sendiri yang bermulut lancang. Kau katakan pada bekas kakak iparku telah mati. Padahal aku tahu kakang Angin Pesut dalam keadaan sehat tak kekurangan sesuatu apa. Sial! Gara-gara mulutmu yang lancang nampaknya aku juga bakal mendapat susah!" gerutu si kakek. Gento tersenyum. Meskipun dia tahu bahaya serta kesulitan apa yang bakal mereka hadapi begitu si nenek tahu Angin Pesut sesungguhnya belum mati namun sang pendekar tetap berlaku tenang. Malah dia sempatnya bersiul-siul.

Suara siulan murid kakek gendut Gentong Ketawa mendadak Lenyap begitu melihat nenek angker berotak sinting di depan sana balikkan badan dan menatap tajam ke arah si kakek dan Gento

silih berganti.

"Ki, nampaknya dia curiga kita telah menipunya. Sebaiknya kau cepat beri penjelasan padanya sebelum dia marah dan menghancurkan batok kepalamu!" kata sang pendekar dengan suara perlahan sekali. Mendengar ucapan Gento tentu saja Sateaki jadi tercekat. Dengan muka pucat dan suara bergetar tak kalah lirihnya si kakek menyahuti.

"Aa..aku.. ? Mengapa harus aku? Kau sendiri sudah tahu, sejak kita berada di pulau apung dia sudah menunjukkan rasa ketidak senangannya. Lebih baik kau saja yang bicara dengannya karena sampai sekarang dia tetap mengira kau adalah adiknya!" pinta si kakek.

"Sejak tadi kudengar kalian saling berbisik. Apa yang kalian bicarakan?!" hardik si nenek sambil delikkan matanya dengan tatapan bengis.

Sateaki terkesiap tak tahu harus menjawab apa. Sebaliknya sang pendekar yang memiliki otak cerdik cepat melompat dekati si nenek, setelah dekat dia berbisik dekat telinga Serimbi. "Kakak... kau jangan mudah curiga. Aku hanya bertanya padanya dimana Angin Pesut dikuburkan. Lalu kakek jelek itu menjawab bekas suamimu itu dikuburkan di dalam gua. Mayatnya tergeletak begitu saja di atas lantai!" kata pemuda itu. Si nenek terdiam. Hanya sepasang matanya yang menjorok ke dalam rongga merayapi wajah sang pendekar membuat hati pemuda itu dirayapi perasaan tidak enak lalu pura-pura alihkan perhatiannya ke mulut gua. Sementara itu Sateaki yang sempat melihat apa yang dilakukan Gento dalam hati membatin. "Nyawanya dan nyawaku sudah berada di ujung tanduk. Muslihat apa lagi

yang dijalankannya untuk mengelabui bekas kakak ipar? Salah sedikit dia bicara, sebentar lagi nyawa pasti melayang. Sial betul. Mengapa urusan mendadak jadi rumit begini? Kalau saja aku tahu urusan tak mungkin terselesaikan sebagaimana yang kuharapkan. Tidak nantinya aku mau pergi ke pulau terkutuk bersama pendekar edan itu?" kata Sateaki tak hentinya menyesali.

Pada kesempatan itu agaknya nenek Serimbi terpancing oleh ucapan Gento yang selama ini dia anggap sebagai adiknya yang pernah hilang. Terbukti dia kemudian berkata. "Baik... adikku Belalang Kecil. Selamanya aku percaya padamu. Pertama kita akan lihat ke dalam. Jika benar Angin Pesut telah mati aku merasa senang. Berarti tugasku hanya tinggal mencari putriku tercinta. Tapi jika ternyata kau menipuku, dengan sangat terpaksa aku akan membunuhmu juga membunuh tua bangka itu!" dengus si nenek.

"Aduh, tamatlah kali ini riwayatku!" keluh sang pendekar.

Sateaki yang ikut mendengar ancaman si nenek tidak bicara apa-apa. Tapi biar bagaimanapun diam-diam si kakek merasa khawatir juga. Orang tua ini menyadari ilmu kesaktian yang dia miliki bila dibandingkan dengan ilmu sakti yang dimiliki bekas kakak iparnya itu jelas jauh diatasnya. Nenek Serimbi mempunyai ilmu beberapa tingkat di bawah Angin Pesut. Tapi nenek itu memiliki ilmu meringankan tubuh yang sudah sampai pada puncaknya. Selain itu dia juga mempunyai beberapa pukulan yang mengandung racun ganas. Apalagi jika dia sampai menggunakan pukulan Perubahan Bentuk.

Mereka berdua bisa celaka seumur hidup.

"Hayo tunggu apa lagi...!" dengus si nenek.

Sang Pendekar memberi isyarat pada Sateaki agar orang tua itu mengikutinya. Beberapa saat kemudian beriringan ketiga orang ini masuk ke dalam gua. Suasana ruangan gua yang berwarna merah membuat si nenek dan Gento membutuhkan waktu beberapa saat lamanya untuk menyesuaikan diri dengan pemandangan di dalam. Sementara Sateaki sendiri diam-diam menjadi heran ketika mendapati ruangan gua itu dalam keadaan kosong. Dua sosok mayat membusuk yang berada di atas lantai gua masih tergeletak di tempatnya.

"Kemana perginya kakang Angin Pesut?" fikir si kakek. Tapa Gedek terdiam. Dia jadi ingat, ketika hendak memasuki mulut gua tadi si kakek sempat melihat suasana mulut gua dalam keadaan porak poranda, seakan di tempat itu telah terjadi suatu pertarungan hebat. Yang mengherankan dia tak melihat ada mayat tergeletak di situ. Kemana perginya Angin Pesut? Pertanyaan ini sempat mengusik benak si kakek. Lamunan Sateaki buyar seketika karena saat itu terdengar suara si nenek angker berpakaian lusuh memecah keheningan.

"Aku tidak melihat kubur di dalam ruangan ini. Itu artinya kalian telah menipuku mentah-mentah. Angin Pesut tidak mati, Iblis Tujuh Rupa Delapan Bayangan masih bernafas hingga detik ini. Tidak ada jalan selamat bagi seorang penipu terkecuali mati!" berkata begitu si nenek cepat balikkan badan lalu angkat tangan kanannya. Sekejap saja tangan si nenek angker telah berubah menghitam sampai ke bagian siku. Tangan yang menghitam itu

mengepulkan asap tipis berbau tidak sedap. Melihat ini tercekatlah kakek Sateaki. Dengan wajah pucat tanpa sadar dia berseru. "Pukulan Racun Lanang Hitam? Pendekar Sakti 71?! Bagaimana kau masih dapat bersikap setenang itu padahal bekas kakak iparku siap membunuh kita?!" desis si kakek yang nampak begitu panik melihat nenek sakit ingatan itu siap manghajar mereka dengan salah satu pukulan mautnya.

"Pendekar Sakti 71. Jadi pemuda geblek ini kunyuk yang menyandang gelar Pendekar Sakti 71. Rupanya betul, kau bukan Belalang kecil. Kau bukan adikku yang tenggelam terseret arus air bah Bengawan Solo. Lalu siapa dirimu ini yang sebenarnya monyet gondrong?'" tanya si nenek dengan suara menggereng marah.

Gento mengusap habis wajahnya. Tak lama kemudian terdengar pula suara tawanya. "Kakak, aku adalah monyet gondrong sebagaimana yang kau katakan. Sekarang apakah kau hendak turun tangan keji pada adikmu sendiri setelah bertahun-tahun kita tidak bertemu? Jika kau tega lakukanlah, aku siap menerima kematian. Arwah ayah ibu kita pasti tidak bakal tenteram di alam sana jika sampai kau jatuhkan tangan jahat kepadaku!" habis berkata begitu sang pendekar pura-pura pejamkan matanya.

Kakek Sateaki yang melihat kelakuan Gento merasa geram dibuatnya. Dalam hati dia memaki. "Pendekar sinting itu. Apa dia tidak tahu kakak Serimbi terganggu ingatannya, masih juga dia berlaku konyol. Benar-benar mencari mampus!" Sementara itu si nenek menjadi ragu begitu mendengar ucapan Gento. Perlahan tangannya diturunkan, namun se-

pasang matanya masih memandang lurus ke arah Gento. "Mungkin ucapanmu suatu kedustaan besar. Kusesalkan aku terlanjur menyayangimu, tidak perduli siapapun dirimu. Tapi satu hal kuminta darimu dan kau harus menjawabnya dengan jujur. Kau mau mengabulkan permintaan ini?" tanya si nenek. Entah mengapa mendadak saja kedua matanya nampak berkaca-kaca.

"Kakak... seandainya aku mampu menjawabnya. Aku tak ingin membuatmu kecewa!" ujar si pemuda. Si nenek anggukkan kepala. Setelah itu mulutnya membuka bertanya. "Katakan yang sebenarnya Angin Pesut masih hidup atau sudah mati?"

"Kakak.. apakah kau masih mencintai gondoruwo yang satu itu, atau kau ingin bertemu dengannya?" goda sang pendekar, lalu kedipkan matanya. Sepasang mata si nenek mendelik besar. Sekali tangannya bergerak, maka leher sang pendekarpun sudah kena dicekalnya. Gento keluarkan suara jeritan seperti dicekik. Lidah terjulur sedangkan mata melotot.

"Sekali lagi kau bicara seenak perutmu kupecahkan kepalamu! Siapa bilang aku masih mencintai si jahanam Angin Pesut. Siapa bilang aku ingin bertemu! Manusia pembawa nestapa dan kesengsaraan itu layak mati di tanganku!" dengus si nenek sengit.

"Kakak, kalaupun kau marah, mohon dimaafkan. Tapi jangan kau cekik diriku seperti ini. Aku bisa mati lemas kakak!" sergah sang pendekar dengan nafas tersengal-sengal. Seakan tersadar si nenek lepaskan cekalannya disertai tawa mengikik.

"Katakan Belalang Kecil. Kau jangan coba

mengalihkan pembicaraan!" Lagi-lagi perempuan sakit ingatan itu mendengus.

"Kalau kau ingin tahu, Angin Pesut masih hidup atau sudah mati. Sebaiknya kau tanyakan langsung pada adik seperguruannya. Dia ada dibelakangku.!", ujar Gento lalu menunjuk ke arah Sateaki.

Si kakek jadi tercengang. Tengkuknya terasa dingin begitu melihat nenek Serimbi memandangnya dengan mata mendelik.

"Sateaki. Sekarang kau kuminta bicara jujur. Katakan dimana Angin Pesut berada. Jangan berani berdusta jika tidak ingin celaka di tanganku!" ancam si nenek. Untuk beberapa saat lamanya Sateaki tak mampu bicara barang sepatah katapun. Dia melirik ke arah Gento seakan meminta pendapat. Tapi pemuda yang diliriknya malah kedipkan mata.

"Katakan cepat! Aku tidak punya waktu berlama-lama disini!" bentak nenek tua itu sudah tidak sabar. Belum lagi Sateaki sempat menjawab pertanyaan orang. Pada waktu yang hampir bersamaan pula mendadak sontak terdengar suara jeritan melengking yang disertai dengan berhembusnya angin dingin luar biasa. Suara lengking seperti jerit manusia semakin lama berubah seperti suara lolong serigala. Semua orang yang berada di dalam ruangan gua jadi tercekat. Walaupun begitu Gento masih sempat berucap. "Nampaknya kita kedatangan tamu agung, kakak. Katakan padaku, apakah aku yang datang menyambut tamu, atau kau sendiri yang hendak menemuinya?" Si nenek mendengus. Tanpa berkata apa-apa dia berkelebat ke mulut gua yang kemudian disusul oleh Gento dan Sateaki.

Berdiri tegak di depan mulut gua si nenek sama sekali tidak melihat apapun terkecuali hembusan angin dingin yang menerbangkan bebatuan dan debu. Karena itu si kakek yang sudah berdiri tiga Langkah di belakang si nenek berucap kecewa. "Hanya angin." Baru saja suara si kakek Lenyap, pada saat itu pula terdengar suara tawa panjang yang meningkahi suara deru angin yang menyerang mereka.

"Hik hik hik. Ha ha ha! Kepada para setan yang berdiri di mulut gua. Aku datang ingin menjemput nyawa busuk Angin Pesut. Jika kalian tahu dimana bersembunyinya jahanam itu cepat katakan padaku!" Mendengar ucapan orang yang belum terlihat ujudnya, si nenek balas gelak tawa dengan tawa panjang menggidikkan. Sedangkan Sateaki memutar kepala, kitarkan pandang. Dia coba memastikan dari mana suara tawa berasal. Tapi Sateaki gagal mengetahui dimana keberadaan orang. Sebaliknya Gento menyeringai. Tidak perduli rambut gondrongnya melambai-lambai dihantam angin kencang dia menyeletuk. "Orang yang baru bicara. Engkau menyebut kami setan? Kau sendiri siapa! Engkau menyebut kami setan? Kau sendiri siapa? Mungkin kau bapak dan ibu setan? Barang kali kau malaikat maut? Kalau malaikat penjemput nyawa datangnya kok memberi tahu segala?! Kurasa kau malaikat maut kesasar. Rasanya perlu kukatakan padamu, kau datang pada waktu yang tidak tepat. Angin Pesut tidak ada

disini! Pergilah ke neraka, kurasa Angin Pesut sudah berada disana, namun kau lupa. Ha ha ha!"

"Belalang kecil benar. Angin Pesut sudah di neraka. Kau yang membawanya bagaimana bisa lupa?" kata si nenek angker menimpali.

"Tiga manusia calon celaka. Tidak kutemukan orangnya di tempat ini pasti akan ada orang yang membunuhnya. Kalian bertiga punya hubungan apa dengan Angin Pesut?" tanya suara itu lagi.

"Walah, Aku dan kakakku ini tidak punya hubungan apa-apa. Tapi kalau kakek itu jelas ada. Dia saudara seperguruan Angin Pesut. Jika kau mau nyawanya, ambil saja. Aku dan kakakku tidak ambil perduli. Dia sudah tua, jika sekarang harus mati sudah pantas baginya. Ha ha ha!" kata sang pendekar seenaknya sendiri.

"Pendekar Sakti 71 sialan. Harap jaga mulutmu. Umur boleh tua, tubuh boleh berubah jadi rongsokan. Masalah semangat aku tidak kalah dengan yang muda!" dengus si kakek ketus. Murid kakek Gentong Ketawa itu tertawa mengekeh. Sementara itu hembusan angin makin menggila, membuat Serimbi, Sateaki dan Gento nyaris terpental. Nenek itu sambil tertawa cekikikan hentakkan dua kakinya berturut-turut pada tanah yang dipijaknya. Dua kaki amblas seperti menancap di dalam tanah. Pertahanan yang dilakukannya membuat tubuh nenek Sakit ingatan itu meliuk-liuk bagai sebatang pohon cemara ditiup angin.

Sedangkan Sateaki terpaksa jatuhkan diri, hingga tubuhnya rebah menelungkup sama rata dengan lantai goa. Gento sendiri masih tegak berkacak pinggang. Biar nampaknya dia berlaku tenang,

sejak tadi sang pendekar kerahkan tenaga dalam ke bagian kaki, hingga dia dapat bertahan dan membuat tubuhnya tidak sampai tersapu mental. Malah kini seperti orang yang baru saja mendapatkan sebongkah intan permata sambil mengumbar tawa sang pendekar berkata. "Lumayan. Sejak tadi aku sudah kepanasan. Kini ada orang gila dengan sukarela mengipasi, membuat tubuh dan ketiakku yang kegerahan kini menjadi dingin! Hem... nyaman betul. Semakin lama semakin asyik! Ha ha ha!"

"Pemuda gondrong jahanam. Rupanya kau manusia sinting. Biar tambah asyik sekarang kutambah lagi!" teriak suara itu. Agaknya suara tanpa rupa bertambah jengkel. Terbukti hembusan angin yang sangat keras itu kini berubah menjadi panas. Tidak hanya sampai disitu saja. Batu-batu sebesar kepalan tangan yang tidak jelas dari mana datangnya ikut pula menghantam Gento dan si nenek yang bertahan di sampingnya.

Mendapat serangan begitu rupa si nenek selamatkan diri dengan berlindung dibalik mulut gua. Sebaliknya Gento yang tidak bergerak dari tempatnya jadi kalang kabut memukul balik batu-batu yang menghantam sekujur tubuhnya

"Walah sudah tidak asik lagi. Tiupan angin membuat tubuhku jadi gerah kepanasan. Yang kusayangkan ada pula yang usil melempariku dengan batu. Pantas kakakku tidak mau ikutan makan angin. Ha ha ha!" berkata begitu masih dengan tertawa-tawa Pendekar Sakti 71 Gento Guyon gerakkan bahunya kanan kiri.

Wuus! Wuus!

Satu gelombang tenaga sakti yang tidak ter-

lihat melesat dari kedua bahu sang pendekar, lalu membentuk satu perisai laksana tembok baja dan terus bergerak ke arah mana hembusan angin berasal. Dalam keadaan tegak berdiri otot-otot di sekujur tubuh pemuda itu nampak menegang. Wajahnya nampak merah padam, namun mulut tetap menyunggingkan senyum.

Buuumm!

Beradunya dua tenaga sakti menimbulkan satu ledakan berdentum. Di depan sana terdengar pekikan kaget. Pendekar Sakti 71 sendiri terhuyung dua tindak ke belakang, wajah berubah pucat. Sedangkan nafasnya sempat memburu.

Setelah mengatur jalan nafas, pemuda ini berpaling pada Serimbi. Sementara itu hembusan angin berhawa panas sama sekali Lenyap. Dengan tenang Gento berkata. "Kakak... adikmu Belalang Kecil masih kepanasan. Dan mengapa malah bersembunyi disitu?" Lalu si gondrong melirik ke arah Sateaki. melihat kakek itu masih rebah menelungkup di lantai gua dia menyeletuk. "Oalah, tua bangka lumutan itu mengapa tidur disitu? Hey bangun, sekarang sudah siang. Tamu yang datang perlu kita beri sambutan."

Tersipu-sipu si kakek bangkit berdiri. Sementara itu si nenek sudah melompat dan kembali berdiri di tempatnya semula. "Belalang Kecil! Ilmu kesaktianmu tidak rendah. Tapi nampaknya kita bakal menghadapi satu persoalan besar," berkata si nenek dengan suara lirih. Gento hanya menyengir sedangkan tatap matanya memandang lurus ke depan.

"Malaikat jejadian, apakah kau masih berada

disitu? Kami menunggumu, cepat kau tunjukkan diri!" teriak si pemuda.

"Ha ha ha hik hik hik. Gondrong jahanam aku masih berada di sini. Sepuluh tombak di depanmu. Untuk menyelesaikan satu perkara aku memang harus menunjukkan diriku! Lihatlah baik-baik...!" kata suara yang belum jelas ujudnya laki-laki atau perempuan.

Tak lama kemudian sepuluh tombak di depan Gento mendadak sontak terdengar suara lolongan panjang. Suara lolong disertai dengan pusaran angin dingin yang menimbulkan satu lubang besar. Suara lolong dan raungan lenyap, hembusan angin mereda. Di atas lubang akibat pusaran angin muncul kabut tipis berwarna putih. Lalu di tengah kabut itu terlihat secara samar ujud sesuatu. Ujud yang-kemudian membentuk satu sosok seorang perempuan tua renta berkulit hitam berwajah angker mengerikan.

Yang membuat semua orang jadi terkesima wajah nenek berpakaian hitam itu hampir setiap saat selalu berubah antara wajah serigala dan wajah manusia.

Baik Gento maupun nenek Serimbi sama sekali tidak mengenali siapa perempuan yang hadir dalam kepulan kabut itu. Apalagi Gento. Rasanya seumur hidup baru kali ini dia melihat ada orang yang mukanya berubah-ubah seperti ini.

"Aki.... hantukah atau manusia sungguhan yang berada dihadapan kita itu?" tanya Gento dengan suara perlahan sekali.

"Mungkin inilah yang dinamakan hantu serigala kesasar. Kita harus berhati-hati!" pesan si ka-

kek. Sementara itu di depan sana sosok yang diselimuti kepulan asap tipis begitu memperhatikan nenek Serimbi nampak sunggingkan seringai. "Perempuan dengan tampang seperti dirimu, rasanya aku pernah mengenal. Bukankah engkau yang bernama Serimbi, Istri Angin Pesut? Hik hik hik. Mengapa keadaanmu jadi tidak karuan begini, perempuan malang?"

Serimbi tercekat. Wajahnya mendadak berubah dingin menyeramkan begitu sosok dalam rupa manusia dan serigala menyebut nama Angin Pesut. Dengan suara keras Serimbi ajukan pertanyaan.

"Tua bangka keparat tak karuan ujud, siapa dirimu ini? Sekali lagi kau menyebut nama Angin Pesut kupatahkan batang lehermu!"

"Hik hik hik. Aku Bayangan Maut. Kulihat sekarang kau telah kehilangan tali cinta kasih dengan manusia jahanam itu. Bukan hanya itu saja. Kau telah kehilangan anakmu satu-satunya. Malang sungguh malang jika kebahagiaan harus ditukar dengan penderitaan berkepanjangan. Seorang manapun tidak akan sanggup kehilangan anaknya yang semata wayang." Kata demi kata yang diucapkan oleh Bayangan Maut membuat perempuan sakit ingatan itu berubah menjadi beringas. Tidak ubahnya seperti orang yang baru terjaga dari tidur, si nenek gelengkan kepala. Dia mencoba mengingat siapa adanya nenek serigala ini. Namun semakin dipaksa otaknya untuk berfikir, jalan fikiran Serimbi malah menjadi kacau.

"Jahanam, jadi sakit kepalaku. Dajal serigala siapa kau? Engkaukah orangnya yang telah menculik anakku?" hardik si nenek dengan tatapan liar se-

perti orang kesetanan.

"Hik hik. hik. Aku senang kau akhirnya menjadi gila sungguhan. Namun untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaanmu itu sebaiknya kau pergilah ke akherat!" dengus Bayangan Maut.

"Nenek tengik sialan wajah serigala. Sebaiknya kau mengakulah. Jika memang kau orangnya yang telah menculik puteri Angin Pesut, dimana anak itu sekarang?" Sepasang mata angker Bayangan Maut memandang tajam pada si kakek, tak lama kemudian dia pun sunggingkan seringai maut

"Bangsat Sateaki. Kau boleh tidak mengenalku. Karena segala silang sengketa dan dendam kesumat ini hanya aku dan Angin Pesut saja yang mengetahuinya. Begitu pun kau pasti akan mendapat giliran. Hik hik hik." sahut Bayangan Maut ketus.

"Ha ha ha. Lagak bicaramu keren amat, nenek Muka setan. Tadi kau malah ada menyebut akherat segala. Rupanya kau ini orang yang ditugaskan di akherat. Jika betul, aku jadi ingin tahu bagaimana seluk beluk akherat yang sebenarnya!" Gento ikut menyela.

Mendidihlah darah Bayangan Maut mendengar ucapan Pendekar Sakti 71 Gento Guyon. Sambil kertakkan rahang dia mendamprat. "Setan Godrong. Kau yang paling cakap dibandingkan dua tua bangka itu. Kematianmu telah kuputuskan yang paling belakang!"

"Terima kasih. Ternyata kau baik sekali. Kuharap kau juga sudi kiranya menyediakan diri untuk kujadikan tunggangan menuju akherat! Ha ha ha." usul si pemuda.

"Belalang Kecil. Aku muak mendengar ucapan tua bangka muka serigala itu. Ingin kulihat apakah mulut besarnya sesuai dengan kepandaian yang dia miliki!" dengus Serimbi. Belum lagi sempat sang pendekar memberi jawaban, nenek disampingnya sudah berkelebat ke arah Bayangan Maut. Bukan main cepat gerakan perempuan tua itu. Tahu-tahu kini dia telah berada di atas sosok lawannya. Dengan kecepatan sulit diikuti kasat mata dua tangannya menyambar berturut-turut ke arah bahu dan batok kepala lawan yang setiap saat wajahnya berubah

Melihat serangan ganas dan berlangsung sangat cepat itu. Siapapun pasti menduga lawan tak bakal sanggup melepaskan diri dari serangan itu. Tapi apa yang terjadi kemudian membuat Gento dan Sateaki jadi tercekat sekaligus melengak kaget. Bayangan Maut meskipun sempat terkejut namun masih sanggup menghindar. Malah kini sambil melesat ke udara dia masih sempat lancarkan serangan balasan.

5

Dua tangan Bayangan Maut bergerak menghantam ke atas. Begitu nenek yang wajahnya selalu berubah-ubah itu hantamkan dua tangannya terjadi satu keanehan. Sepuluh kuku tangannya yang hitam secara aneh menjulur panjang dan mengepulkan asap tipis berwarna hitam berbau busuk. Sebagai orang yang sangat berpengalaman dalam hal racun, tentu saja Serimbi sadar betul serangan kuku

lawannya mengandung racun ganas. Sehingga meskipun sadar dirinya kebal terhadap serangan mengandung racun dia terpaksa lakukan gerakan berjumpalitan selamatkan kedua kakinya dari sambaran sepuluh kuku lawannya.

Wuus!

Krak! Kraakk!

Sepuluh kuku menghunjam batu tebing bukit curam yang terdapat di seberang mulut gua. Asap tebal mengepul dari bagian batu tebing yang terkena cakaran si nenek. Baru saja Bayangan Maut mencabut jemari tangannya yang menancap pada batu, laksana kilat Serimbi berbalik lalu hantam dua pukulannya yang juga mengandung racun ke tubuh lawan.

Buuk! Buuk!

Pyaar!

Hantaman itu dengan tepat mengenai bagian punggung Bayangan Maut. Tapi aneh kedua pukulan Serimbi seakan amblas ke dalam tubuh lawan dan selanjutnya menghantam batu di depan Bayangan Maut. Menyadari lawan yang dipukulnya tidak ubah seperti bayang-bayang, si nenek cepat lesatkan tubuhnya menjauhi lawan. Ketika Bayangan Maut balikkan badan, dia pun mengumbar tawanya.

"Nenek gila yang malang. Rupanya kau lupa, aku adalah Bayangan Maut. Tubuhku hanya berupa bayangan yang tidak dapat disentuh walaupun kau mengerahkan seluruh pukulan beracun yang kau miliki! Hik hik hik!"

"Celaka! Kalau begitu akan sulitlah mengatasi nenek serigala ini!" batin Gento.

"Tak satupun dari kita yang bakal sanggup

meloloskan diri dari maut. Bayangan Maut tubuhnya sama sekali tidak dapat disentuh. Padahal tubuhnya mengandung racun ganas...!" ujar kakek Sateaki pula.

Sementara itu Serimbi nampaknya memang tidak mempunyai pilihan lain. Di dalam hatinya hanya ada satu tekad. Dia harus menggempur lawan dengan kekuatan penuh. Tapi sebelum hal itu dilakukannya dia berpaling pada Gento yang selama ini dia anggap sebagai adiknya. Kepada sang pendekar nenek sinting ini berteriak. "Belalang Kecil adikku. Aku tidak dapat menjajaki seberapa tinggi kesaktian yang dimiliki oleh tua bangka ini. Tapi sebelum segala sesuatu yang tidak diinginkan terjadi sebaiknya cepat tinggalkan tempat ini!"

Gento merasa terharu mendengar peringatan si nenek. Dia tidak menyangka nenek sakit ingatan itu ternyata sangat perduli pada keselamatannya. Tapi Gento kemudian menjawab. "Kakak... jika kau celaka, buat apa aku hidup? Apapun yang terjadi aku tidak akan meninggalkanmu!" Ucapan Gento membuat si nenek tergugah. Begitu terharunya dia hingga tanpa sadar membuatnya kucurkan air mata.

"Hik hikk! Belalang Kecil. Siapapun dirimu kau telah kuanggap sebagai adik sendiri. Jika kau tetap berada disini karena ingin membelaku. Akupun tidak takut lagi menghadapi nenek muka serigala itu!" tegas si nenek.

"Bagus! Sekalian saja maju biar aku tak usah banyak membuang waktu menyingkirkan dua manusia sedeng!" kata Bayangan Maut disertai seringai mengejek. Mendengar ucapan orang Gento jadi tertawa. Sebaliknya nenek Serimbi keluarkan sua-

ra menggerung. Berpijak di atas sebuah ranting kering, Serimbi gerakkan kakinya ke atas hingga tubuhnya melayang di udara. Begitu sampai pada ketinggian tertentu dia memutar kedua tangannya di udara. Seiring dengan berputarnya dua tangan si nenek, dari kedua tangannya menderu angin topan yang disertai melesatnya puluhan larik sinar merah dan biru. Kedua sinar itu bukan cuma menghantam Bayangan Maut, tapi juga menghantam lamping batu! Hingga batu jatuh berguguran menimpa diri Bayangan Maut. Baik Gento maupun Sateaki tak dapat melihat apa yang terjadi karena pemandangan mereka terhalang kepulan debu tebal serta deru angin hebat yang keluar dari tangan Serimbi.

Bayangan Maut yang melihat serangan dahsyat ini tentu saja berusaha lindungi diri dengan melepaskan pukulan balasan. Puluhan batu sebesar kerbau memang dapat dihalaunya atau dipukul hancur. Tapi yang datang kemudian jumlahnya berlipat ganda. Manusia berkepandaian selangit sekalipun bila mendapat serangan begitu rupa tentu jadi kewalahan. Begitu juga yang terjadi dengan Bayangan Maut. Sebelum seluruh batu yang berlesatan dari tebing bukit menguruk tubuhnya, Bayangan Maut coba selamatkan diri.

Akan tetapi lawan nampaknya memang tidak memberi kesempatan lagi. Nenek Serimbi menguras seluruh tenaga sakti yang dia miliki, hingga ratusan batu menghujani Bayangan Maut. Nenek berwajah serigala itu Lenyap dari pandangan mata akibat tertimbun batu. Sateaki jadi terkesima begitu melihat tumpukan batu yang membukit. "Gento mungkinkah nenek serigala itu mati?" tanyanya dengan ber-

bisik.

"Aku tidak tahu, Ki. Coba nanti biar kau periksa." sahut sang pendekar. Tak lama kemudian Serimbi telah jejakkan kakinya diatas tanah. Nafasnya nampak memburu dan tersengal. Dia memandang pada bongkahan batu yang bertumpuk lalu berucap pada Gento.

"Belalang Kecil. Satu hal yang patut kau ketahui. Jika nenek itu dapat kutimbun dengan batu. Berarti yang datang ke depan kita bukan bayangannya. Dia datang bersama ujud kasarnya. Tapi agaknya kau harus memikirkan dan mencari titik kelemahan nenek itu agar kau tidak berhadapan dengan bayangan!"

"Apa maksudmu, kakak?"

"Belalang tolol. Bayangan Maut bukan hantu, bukan setan, bukan pula siluman. Dia mempunyai raga sebagaimana kita."

"Aku tahu sekarang. Tapi mungkinkah nenek jelek tadi masih hidup?" tanya Gento. Belum lagi pertanyaannya berjawab. Sateaki yang sejak tadi melihat ke arah tumpukan batu yang menimbun Bayangan Maut keluarkan seruan keras.

"Lihat. Batu bergerak-gerak. Dia masih hidup!" teriak si kakek.

"Apa kataku. Jahanam betul!" maki Serimbi. Nenek tua itu tanpa bicara lagi langsung melompat ke atas tumpukan batu. Sambil melompat dua tangan dihantamkan ke bawah.

Wuus! Wuut!

Sinar merah dan sinar biru pekat berhawa panas luar biasa dan mengandung racun ganas menghantam timbunan batu menimbulkan ledakan

menggelegar membuat batu hancur berkeping-keping, berlesatan diudara dalam keadaan menyala dikobari api. Di seberang batu yang berkeping-keping si nenek jatuhkan diri dengan dua kaki terlebih dulu menginjak tanah. Tiga pasang mata sama pusatkan perhatian ke arah bekas Ledakan. Bayangan Maut yang mereka perkirakan tewas terkena pukulan si nenek Lenyap tak terlihat. Sateaki menarik nafas lega. Namun perasaan lega itu hanya berlangsung sesaat, karena beberapa saat kemudian mendadak sontak terdengar suara tawa mengekeh berbaur dengan suara lolongan panjang. Belum lagi Lenyap rasa kaget dihati sang pendekar seolah muncul dari dalam perut bumi sosok Bayangan Maut melesat keluar dari timbunan kepingan batu yang menyala. Begitu tubuhnya berada di udara dengan kecepatan laksana kilat dia menghantam ke tiga arah sekaligus.

Wuut! Wuut! Wuut!

Tiga gelombang angin menderu disertai suara bergemuruh dahsyat laksana air bah yang menjebol sebuah bendungan raksasa. Nenek Serimbi memekik kaget. Namun dia masih sempat melompat ke belakang selamatkan diri dari pukulan maut lawan. Secepat apapun gerakan menghindar yang dilakukan si nenek tak urung bahunya masih terkena sambaran angin pukulan lawan. Pakaian berikut kulit dibalik pakaian di bagian bahu hangus mengepulkan asap.

Si nenek sambil memaki dan tubuh terhuyung sibuk memadamkan api yang membakar tubuhnya. Sedangkan Sateaki sendiri memang sempat melompat ke belakang sambil melepaskan pukulan

saktinya untuk menangkis serangan Bayangan Maut. Tapi pukulan yang dilepaskannya amblas, Lenyap begitu membentur serangan lawan. Kakek ini jatuh terpelanting dengan pakaian hangus di bagian depan.

Tak jauh di sebelahnya Gento yang sempat melihat lawan melepaskan pukulannya tadi dengan gerakan terhuyung seperti orang mabuk masih sempat melompat ke samping hingga pukulan yang dilancarkan lawan hanya mengenai tempat kosong.

Begitu selamat sang Pendekar berseru. "Kakak... Sateaki... kalian tidak apa-apa bukan?" tanyanya pada si kakek dan Serimbi yang tengah sibuk memadamkan api.

"Celaka! Kobaran api yang membakar tubuhku mengandung racun?!" seru si nenek kaget.

"Akh... racun dengan cepat menjalar ke sekujur tubuhku! Wuakh...akkh...!" jerit si kakek.

"Sateaki!" seru Pendekar Sakti 71 Gento Guyon kaget begitu melihat si kakek melejang-lejang sedangkan matanya mendelik. Sekujur tubuh Sateaki saat itu telah membiru pula.

Bayangan Maut tertawa panjang. Dia berdiri bertolak pinggang. Sementara Gento mencoba selamatkan sahabatnya itu dengan menotok beberapa pembuluh darah yang menuju ke jantung. Setelah itu dari balik kantong hitam perbekalan obat Gento mengambil dua butir pil penawar racun, lalu memasukkannya ke dalam mulut si kakek. Karena si kakek tetap tidak bergerak meskipun obat penawar racun telah dimasukkan ke mulutnya, maka Gento pun menepuk pipi kanan kiri kakek itu.

"Hik hik hik. Kau tak perlu cemas setan gon-

drong! Dia hanya terkena pukulan seratus hari. Tidak lama lagi dia pasti sadar. Namun jika sampai seratus hari dimuka dia tak menemukan obat penawar racun itu. Dapat kupastikan seluruh tubuhnya segera bertanggalan dan dia akan mati dalam keadaan menggenaskan!" kata Bayangan Maut sinis.

"Bangsat jahanam! Dia tak punya salah dosa apa-apa. Tapi kau melukainya secara keji!" teriak Gento. Dengan tangan terkepal dan wajah berubah kelam membesi pemuda itu bangkit berdiri. Saat sang pendekar balikkan badannya, dia melihat Serimbi masih berdiri tegak sedangkan tangan kiri mendekap bahu kanannya.

"Kakak...kau tidak apa-apa bukan?" tanya Gento khawatir.

Si nenek umbar tawanya.

"Aku tidak kekurangan sesuatu apa. Cuma bajuku robek. Hingga bahuku yang mulus tersembul. Aku jadi malu. Hik hik hik. Belalang Kecil, masih beruntung ditubuhku mengandung berbagi jenis racun. Jika orang biasa yang terkena pukulannya, aku tak bisa menjamin apakah dia mampu bertahan hidup. Hik hik hik!" Setelah mendengar ucapan Serimbi, Gento kini memandang tajam ke arah Bayangan Maut. Dalam hati dia berkata. Jelas nenek ini bukan manusia sembarangan. Dia tak mungkin dapat kusingkirkan dengan pukulan sakti sekalipun. Agaknya aku perlu menggunakan ilmu Menitis Bayangan Raga untuk menghadapinya." batin si pemuda.

"Setan gondrong, apakah kau telah siap mati bersama-sama dengan kakakmu itu?" kata si nenek muka serigala dingin.

"Ha ha ha. Bayangan Maut, rupanya kau tukang meracun orang. Sedikit banyaknya aku ingin tahu sampai dimana kehebatan racunmu!" kata si pemuda disertai senyum mengejek. Sikap yang terkesan meremehkan yang ditunjukkan sang pendekar tentu saja membuat Bayangan Maut jadi gelap mata.

6

Padahal apa yang dilakukan Gento hanya suatu muslihat untuk memancing kemarahan lawannya. Nampaknya Bayangan Maut luput memperhatikan semua itu. Dengan penuh kegeraman dia melangkah lebih ke depan sebanyak dua tindak. Sementara akibat gejolak kemarahan yang melanda jiwanya membuat wajah maupun tubuh Bayangan Maut cepat sekali berubah-ubah antara ujud manusia serigala dengan rupa seorang nenek angker bertubuh agak bungkuk.

"Bocah sial! Rupanya kau belum tahu siapa diriku. Kau tak bakal sempat menyaksikan kehebatan ilmuku karena sekejap lagi nyawamu segera kukirim ke neraka!"

"Walah, kau memanggilku bocah sial? Sungguh keterlaluan sekali. Tidak mengapa biar rupa ku tidak lebih buruk dimata setan akupun akan memanggilmu nenek serigala sial. Ha ha ha!" kata si pemuda. Kemudian dia melanjutkan ucapannya "Lalu nenek serigala sial. Kapan kau akan mengirimku ke neraka? Dengan apa kau hendak membawaku kesana? Aku pasti tidak menolak. Yang terpenting

walau rongsokan, rasanya lebih bagus jika aku naik ke punggungmu. Tapi aku perlu tanya kakakku itu." ujar Gento. Kemudian dia berpaling pada Serimbi. Pada nenek sakit ingatan Gento ajukan pertanyaan. "Kakak... bagaimana ini. Apakah kau mau ikutan ke neraka juga? Kalau kau ikut, aku jadi bingung karena yang kutahu kuda yang akan membawaku cuma satu. Kudanya perempuan, sudah tua bungkuk pula. Apakah kau mau berjalan kaki, yang akan memakan waktu lama. Salah-salah kau malah kesasar ke surga. Ha ha ha!"

"Belalang Kecil. Biar lambat yang penting kita satu tujuan. Aku yang sudah tua harus tahu diri. Biar aku membonceng di belakang punggungnya. Yang terpenting sebagai saudara kita tetap seiring sejalan! Hik hik hik!" sahut si nenek disertai tawa tergelak-gelak.

Merah padam wajah Bayangan Maut. Darahnya Laksana mendidih, sedangkan bagian dada nenek itu seperti mau meledak terbakar amarah. Kemarahan itu telah membuat sepuluh kuku jari tangan maupun jari kaki mencuat panjang dengan sendirinya. Kejab kemudian dengan kemarahan meluap-luap Bayangan Maut berkelebat dengan kecepatan Laksana kilat ke arah sang pendekar. Sepuluh jemari tangan berkelebat menyambar leher dan wajah Gento, sedangkan kaki kanannya melesat menghantam bagian perut. Murid kakek Gendut Gentong Ketawa begitu melihat serangan ganas ini segera mempergunakan jurus Congcorang Mabuk. Salah satu jurus menghindar sekaligus jurus penyerangan, warisan gurunya Gentong Ketawa.

Dengan tubuh terhuyung dia hindari seran-

gan lawan. Tiga serangan pertama yang dilancarkan Bayangan Maut dapat dia hindari. Tapi ketika si nenek setengah manusia setengah serigala ini balikkan badan dan menyerangnya kembali dengan gencar Gento nampak kerepotan sekali. Tak ingin tangan atau kaki lawan menyentuh tubuhnya, berturut-turut Gento hantamkan pukulan Iblis Ketawa Dewa Menangis dan pukulan Dewa Awan Mengejar Iblis.

Wuut! Wuut!

Sinar merah dan sinar biru berturut-turut melesat ke arah lawannya. Hawa panas dan hawa dingin saling tindih menindih. Bayangan Maut tertawa tergelak-gelak. Dua tangan disilangkan ke depan dada. Sedangkan mulutnya berucap. "Hanya pukulan picisan seperti ini yang kau miliki? Kalau cuma seperti ini kepandaian yang kau miliki, kau tak bakal lolos dari kematian!" dengus Bayangan Maut. Berkata begitu dua tangan yang bersilangan di depan dada itu lalu didorongkannya ke depan.

Wuuues!

Satu kekuatan yang tak terlihat menderu laksana air bah. Lalu terjadi benturan. Benturan keras menimbulkan suara letupan halus. Secara aneh dua pukulan sakti yang dilepaskan Gento tersedot amblas, kemudian menghantam dada Bayangan Maut. Nenek serigala itu tertawa panjang. Ternyata betapapun dahsyat pukulan yang dilepaskan Gento. Tapi pukulan itu seolah hanya menghantam bayangan saja. Malah Gento sendiri saat itu terpelanting belasan tombak ke belakang. Pemuda ini jatuh terjengkang begitu punggungnya menghantam lamping bukit. Pemuda ini menjerit kesakitan.

Dengan terhuyung-huyung dia bangkit, na-

mun belum lagi sang pendekar sempat berdiri tegak sepenuhnya. Bayangan Maut telah melesat ke arah-nya siap menghunjamkan sepuluh kuku-kukunya yang hitam beracun. Melihat hal ini Serimbi tentu saja tidak tinggal diam. Sambil keluarkan seruan ke-ras nenek itu memotong gerakan Bayangan Maut dari arah samping. Nenek setengah manusia seten-gah serigala itu tersentak kaget begitu merasakan ada angin dingin menyambar tulang rusuknya. Dia cepat berpaling, lalu balikkan badan batalkan se-rangan ke arah Gento. Kini Bayangan Maut setelah melihat siapa yang menyerangnya langsung gerak-kan siku kirinya menangkis serangan lawan.

Plak! Plak!

Dess! Dess!

Tangkisan yang dilakukannya membuat Bayangan Maut maupun Serimbi sama bergetar. Ta-pi dalam keadaan seperti itu masing-masing lawan masih sanggup menyarangkan pukulannya ke ba-gian dada dan perut. Akibatnya sungguh luar biasa sekali bagi Serimbi. Nenek sakit ingatan itu jatuh terpental.

Tubuhnya amblas ke dalam tanah. Sedang-kan Bayangan Maut juga mengalami hal yang sama. Tapi dia tidak cidera sedikitpun. Malah kini dia mengumbar tawa begitu melihat lawan yang terkena pukulan di bagian perutnya tak mampu bangkit lagi.

"Hik hik hik. Nenek gila, kau telah terkena pukulan beracun Tujuh Hari. Dalam tujuh hari di-muka, ajal pasti datang menjemputmu. Kau akan mati secara menggenaskan seperti gelandangan di pasar!" Serimbi mengerang, dari mulutnya menyem-burkan darah kental kehitaman. Walaupun begitu

dia masih sempat bicara ditujukan pada Gento. "Belalang Kecil. Lekas tinggalkan tempat ini. Dia memiliki pukulan mengandung racun keji. Pergilah selamatkan dirimu. Umurku tak bakal lama, sebelum aku mati satu pintaku kepadamu, adikku. Jika kau panjang umur, tolong kau cari putriku. Katakan.... katakan padanya bertahun-tahun aku mencarinya. Sampaikan pula salam rinduku pada putriku itu. Hugkh....!" Belum sempat si nenek lanjutkan ucapannya dia sudah jatuh terkapar.

Bergetar hati sang pendekar mendengar ucapan tulus Serimbi. Dengan mata berkaca-kaca menahan haru dalam hati dia berkata. "Nenek sakit ingatan itu bukan sanak bukan saudara kandungku. Tapi kebaikannya sungguh luar biasa. Biarpun ingatannya terganggu, tapi cara berfikir dan rasa kekeluargaan yang dia miliki masih lebih bagus dari manusia yang mengaku memiliki kewarasan."

"Setan gila. Kau sudah dengar apa yang dikatakannya. Sekarang apakah kau sudah siap untuk menerima nasib yang sama?" hardik Bayangan Maut.

Pendekar Sakti 71 Gento Guyon sunggingkan seringai mengejek. Dia bangkit berdiri, memutar tubuh menghadap langsung ke arah lawan. Dua tangan terkepal, pelipis bergerak-gerak. Setengah menggeram dia berkata. "Nenek siluman. Dua orang telah kau buat celaka. Jangan kira aku hanya bisa berpangku tangan membiarkan segala kekejianmu. Majulah, aku sudah siap menghadapimu!" dengus sang pendekar. Bayangan Maut dongakkan wajahnya ke langit, lalu tertawa terkekeh-kekeh.

"Kau bakal mampus percuma di tanganku!

Hik hik hik!" habis berkata sosok Bayangan Maut mendadak berkelebat. Sekejap saja tubuhnya telah Lenyap dari hadapan Gento. Di lain saat pemuda itu merasakan ada angin dingin menyambar bahu dan kepalanya. Gento segera memutar tubuh, lalu miringkan tubuhnya. Setelah itu sosoknya melesat ke udara. Berjumpalitan di udara beberapa kali. Dengan menggunakan daya apung serta ilmu meringankan tubuh yang dia miliki Gento melepaskan satu pukulan dahsyat ke bawah.

Sinar merah berkiblat disertai deru angin dingin luar biasa. Hawa dingin kemudian berubah menjadi panas membakar begitu pukulan hampir mencapai sasaran.

Buum!

Pukulan mengenai tempat kosong. Lawan yang diserang telah berkelebat Lenyap dan kini telah pula bergerak ke atas. Diantara kepulan debu akibat pukulan tadi Gento melihat lawan tahu-tahu telah berada di hadapannya. Sang Pendekar tidak mau mengambil resiko yang membuatnya mati keracunan. Sambil bergerak mundur dia hantamkan kakinya ke perut Bayangan Maut.

Dess!

Satu tendangan mendarat telak di perut si nenek. Tapi lawan malah tertawa mengekeh. Dia kemudian melepaskan pukulan jarak jauhnya ke arah Gento

Dua larik sinar hitam berkiblat, menebar bau busuk luar biasa disertai hawa dingin mematikan. Gento sadar pukulan yang dilancarkan lawan mengandung racun mematikan. Untuk itu dia mengerahkan tiga sumber inti tenaga dalam atau Inti Ca-

kra yang berpusat di bagian punggung, pusar juga di bagian kening. Tiga pusat pembangkit tenaga dalam digerakkan, hawa panas menjalar ke sekujur tubuhnya. Gento pun lalu silangkan kedua tangannya di depan dada. Dua tangan yang bersilangan lalu didorong.

Buuum!

Terjadi Ledakan keras berdentum ketika pukulan Bayangan Maut membentur tangan Gento. Sang pendekar jatuh terpelanting dan terhempas di lereng bukit. Nafasnya megap-megap, sekujur tubuhnya laksana terbakar. Masih beruntung dia sebelumnya telah lindungi diri dengan pengerahan tenaga sakti yang bersumber pada tiga bagian tubuhnya. Seandainya Gento hanya mengandalkan tenaga dalam yang bersumber pada pusarnya saja dapat dipastikan tubuhnya menjadi leleh akibat pukulan lawan yang mengandung racun mematikan itu.

Bayangan Maut sendiri nampak tercengang melihat si gondrong hanya terjatuh tak kekurangan sesuatu apa. Padahal dalam perhitungannya tadi pemuda itu pasti tak sanggup menyelamatkan diri karena dia melepaskan pukulan yang paling keji diantara sekian banyak pukulan yang dia miliki.

Kini setelah dua kakinya menginjak tanah Bayangan Maut mendongak ke atas, memandang ke lereng bukit curam dimana lawan masih terbaring di tempatnya.

"Setan gondrong! Ternyata nyawamu alot juga. Tapi jangan harap sekali ini kau sanggup meloloskan diri dari tanganku!" teriak si nenek. Selesai berkata Bayangan Maut gosokkan tangannya satu sama lain. Setelah itu tangan yang mengepulkan

asap tipis itu disapukan ke bagian wajah leher juga sekujur tubuhnya. Mendadak sontak dalam pandangan Gento sosok si nenek yang berada di bawah sana telah berubah ujud menjadi seekor serigala besar tanpa buntut

Melihat pemandangan seperti ini membuat sang pendekar sempat tercekat. Tapi dia dengan cepat bangkit berdiri. Dua tangan kemudian disilangkan ke depan dada. Sedangkan mulutnya berkemak-kemik membaca mantra. Dari bagian ubun-ubun murid Gentong Ketawa ini secara perlahan namun pasti terlihat asap tipis berwarna putih mengepul ke udara.

Bersamaan dengan itu pula, Bayangan Maut keluarkan suara lolong panjang tidak ubahnya seperti seekor serigala yang murka. Lalu sosok serigala ini tanpa terduga melesat ke udara, terus bergerak ke arah ketinggian lereng bukit tempat dimana lawan berada. Dengan mulut terbuka lebar disertai taring-taringnya yang siap merobek, kaki depan serigala itu juga bergerak ke arah dada siap mencabik tubuh lawannya.

Tapi pada waktu itu Pendekar Sakti 71 Guyon yang telah mengeluarkan ilmu Bayangan Raga, sosoknya telah mengembar menjadi lima orang. Dalam keadaan mengembar tak jelas mana yang asli dan yang mana cuma bayangan. Tentu saja lawan menjadi terkesima. Sama sekali Bayangan Maut tak menyangka lawan memiliki ilmu seaneh dan selangka itu.

Tapi dia tak mungkin mundur. Dia kemudian menyerang sosok Gento yang berada di sebelah kiri. Dua taringnya menghunjam, sepuluh kuku tangan-

nya menyambar membeset dada.

Wuut!

Wuus!

Bayangan Maut terkecoh. Yang diserangnya ternyata hanya kembaran Gento yang palsu. Lalu dia balikkan badan siap menyerang lagi. Pada waktu yang bersamaan Gento dan empat kembarannya sama melepaskan satu pukulan berbarengan. Akibatnya tentu sangat luar biasa sekali. Lima besar bergabung menjadi satu, menghantam satu sasaran di lima bagian tubuh. Manusia dengan kesaktian sehebat apapun pasti tak sanggup menahannya.

Begitu pula yang terjadi dengan Bayangan Maut. Apalagi saat itu jarak antara dirinya dengan lawan begitu dekat. Sungguhpun dia sudah mencoba menangkis kelima serangan maut lawannya. Tetap saja tubuhnya tersapu mental. Lalu terpelanting sejarak dua puluh tombak, kemudian membentur tebing yang terdapat di seberang sana. Meliuk-liuk seperti layangan putus dan jatuh berdebum di kaki bukit

Bayangan Maut menjerit kesakitan. Sedangkan di atas bukit, empat sosok kembaran Gento mendadak Lenyap dari pandangan mata. Pemuda ini sambil tertawa bergerak melesat ke arah Bayangan Maut. Begitu jejakkan kaki dia berdiri bertolak pinggang. Nenek setengah manusia setengah serigala yang kini kembali dalam ujudnya yang asli dengan tertatih-tatih bangkit berdiri.

"Nenek serigala. Racunmu memang ganas, tapi ternyata tak sanggup melukai kembaranku. Sekarang aku tahu lima pukulan yang menghantam lima bagian tubuhmu telah membuat ujud kasarmu

dapat kusentuh dapat pula kulukai. Kali ini aku ingin mengadu jiwa denganmu!" kata Gento, sedangkan tangan kanannya sengaja ditempelkan pada mata kalung Batu Raja Langit siap diusap untuk menyerang nenek itu.

Bayangan Maut terbatuk-batuk. Dia tidak mungkin melanjutkan pertempuran mengingat urusannya belum beres. Semula dia menduga, dengan mudah dapat membunuh pemuda itu. Apalagi dua lainnya sudah dia lukai. Tapi diluar dugaan dia mendapat sandungan. Pemuda gondrong yang suka cengengesan itu ternyata memiliki ilmu kepandaian sulit dijajaki.

"Kalau kugempur dia, mungkin aku bisa menang. Tapi kurasa kalungnya itu bukan mata kalung sembarangan. Aku dapat merasakan satu kekuatan dahsyat terkandung dalam kalung itu. Lebih baik aku mengurut dada bersabar diri. Kelak jika urusanku dengan Angin Pesut dapat kubereskan baru aku membuat perhitungan dengan setan gondrong ini." berflkir begitu Bayangan Maut segera berkata. Namun dengan cepat tangannya menyelinap dibalik pakaiannya. "Setan gondrong, aku belum kalah. Nanti aku pasti membunuhmu!" Gento tertawa mengekeh dengan mulut terpencong. Begitu tawanya Lenyap, dia dibuat terperangah karena pada saat bersamaan pula lawan telah membanting benda hitam bulat yang dia ambil dari balik bajunya.

Buum!

Satu letupan bergema disertai menebarnya asap tebal berwarna biru menutupi pemandangan mata, Gento melompat mundur sambil tutup jalan nafas khawatir benda yang dilemparkan Bayangan

Maut mengandung racun ganas. Tapi dia juga sadar apa yang hendak dilakukan lawan sehingga sang pendekar pun berteriak. "Nenek serigala setan jangan lari!"

Percuma saja pemuda ini berteriak. Karena begitu asap biru Lenyap maka si nenek Lenyap pula dari pandangan mata. Seakan lupa pada nenek Serimbi dan Sateaki yang terkapar di tempatnya masing-masing, Pendekar Sakti 71 Gento Guyon pun segera melakukan pengejaran.

"Bangsat serigala itu mencari Angin Pesut. Mungkin lebih baik jika aku mengikutinya" fikir Gento.

7

Gadis raksasa yang dikenal dengan nama Anggagini itu nampak terus mendaki ke arah puncak bukit dimana terdapat rumah besar luar biasa yang selama ini ditinggali oleh para kerabatnya. Di belakang mengikutinya seorang kakek berpakaian serba putih berjanggut putih menjulai ke dada. Karena jangkauan kaki gadis setinggi pucuk pohon itu sangat lebar meskipun saat itu dia berjalan biasa, namun kakek berpakaian putih yang mengikuti di belakang terpaksa berlari kecil. Dalam hati si kakek yang bukan lain Tabib Setan adanya menggerutu. "Obat penawar racun pemberian nenek sinting itu sudah amblas ke dalam perutnya satu jam yang lalu. Mengapa tubuhnya tidak menunjukkan perubahan? Jangan-jangan bocah sial Gento Guyon dan nenek sakit ingatan itu telah menipu. Hem...

kulihat obat pemusnah racun tadi bentuknya bulat hitam ada putihnya seperti tahi kambing. Mungkin obat itu memang bukan penawar racun, tapi tahi kambing sungguhan. Sialan... bagaimana jika gadis cantik itu tahu yang dimakannya bukan obat penawar racun Perubah Bentuk? Bocah edan. Tega-teganya dia mengakali gadis secantik Anggagini?!"

Baru saja Tabib Setan berperasangka yang bukan-bukan, bersamaan dengan itu gadis raksasa Anggagini melangkah disertai keluhan panjang.

"Akh...perutku....tubuhku...!" Anggagini mengerang. Dua tangan dipergunakan mendekap perutnya yang terasa panas terbakar. Tergopoh-gopoh Tabib Setan menghampiri. Dia berdiri di depannya.

"Apa...apa yang terjadi dengan dirimu?" tanya si kakek sambil dongakkan kepala memandang ke atas. Karena tinggi si kakek hanya sebatas lutut Anggagini. Maka tabib iseng ini dengan jelas dapat melihat paha putih mulus gadis raksasa ini. Tabib Setan menyeringai, lalu garuk-garuk kepalanya. Dalam hati dia berkata. "Luar biasa, yang mulus seperti ini baru sekarang aku melihatnya. Jika aku punya istri seperti dia, tidak akan kukubur sebelum benar-benar mati. Bocah edan itu?! Tolol sekali dia. Mengapa memilih pergi dengan nenek gila. Perempuan seperti itu apanya yang diharap, cuma tinggal rongsokan dan alot pula."

"Kakek tabib, wualah perut dan sekujur tubuhku mengapa menjadi panas begini. Walah tobat aku. Akh...!" Tak tahan menanggung penderitaan sakit yang luar biasa Anggagini pun menjerit setinggi langit. Suara jeritannya yang menggelegar bahkan

sampai membuat Tabib Setan terkapar. Itu tentu saja mengundang perhatian penghuni rumah raksasa yang berada di puncak bukit. Tak berselang lama kemudian terlihat tiga sosok tubuh dengan tinggi dan besar luar biasa berkelebat keluar dari bagian pintu depan. Lalu terdengar suara Langkah tergesa. Setiap langkah menimbulkan getaran hebat. Di lain saat tempat dimana Anggagini jatuh terduduk telah dikelilingi oleh tiga manusia raksasa yang bukan lain adalah kerabat gadis itu sendiri.

"Anggagini apa yang terjadi padamu?" satu suara bertanya. Tabib Setan yang telinganya sempat mengucurkan darah akibat jeritan Anggagini dengan kepala pening dan mata berkunang-kunang kitarkan pandang coba mengenali. Ternyata yang baru saja bicara adalah Anggagana pemuda yang masih merupakan kakak kandung Anggagini.

Gadis raksasa itu mengerang, lalu terguling di atas tanah. Melihat ini perempuan cantik setengah baya yang bernama Senggini nampak panik dan menubruk putrinya yang cantik jelita.

"Apa yang terjadi dengan dirimu, nak?" tanya Senggini sambil menangis terisak-isak. Sebaliknya suaminya yang bernama Senggana masih dapat berlaku tenang. Namun perhatiannya langsung tertuju pada Tabib Setan yang tengah berusaha berdiri tegak. Sekali tangan Senggana yang besar itu berkelebat menyambar. Di lain waktu leher Tabib Setan sudah berada dalam cengkeramannya. Sang tabib merasakan dadanya jadi sesak seketika. Dia sulit bernafas, lidahnya terjulur matanya mendelik.

Dia hendak mengatakan sesuatu, sementara kaki meronta dan tangan menggapai. Tapi suaranya

tak dapat keluar sama sekali akibat cekikan bapak raksasa.

"Apa yang telah kau lakukan pada putriku? Ramuan apa yang telah kau berikan padanya? Patutnya aku mengucapkan terima kasih padamu. Tapi jika putriku celaka. Kaupun tak bakal hidup lebih lama!" geram Senggana sambil mempererat cekalannya hingga membuat sang tabib makin menderita saja. Anggagana yang mempunyai watak berangasan melompat ke samping ayahnya. Dia kemudian menyambar kaki sang tabib

"Ayah..serahkan tua bangka ini padaku. Biar kumakan dia mentah-mentah..!"

"Sial! Mengapa jadi sial begini. Kaki dan leherku seperti mau tanggal ditarik dibetot oleh bapak dan anak." maki si kakek dalam hati. Dengan nafas megap-megap dia mencoba bicara. Tapi karena cekikan di lehernya semakin bertambah erat membuat suara si kakek hanya sampai di tenggorokannya saja. Apalagi saat itu Anggagana berusaha merebut dirinya dari tangan sang ayah. Akibatnya terjadilah tarik menarik. Tabib Setan merasa sekujur tubuhnya seperti bertanggalan tercerai berai. Tak tahan menanggung penderitaan yang begitu hebat, Tabib Setan melepaskan pukulannya ke arah Anggagana. Dari telapak tangannya yang dapat bergerak bebas melesat selarik sinar biru berhawa panas luar biasa. Tapi pukulan maut itu bagi raksasa Anggagana tidak memiliki arti sama sekali. Sekali dia mengibaskan tangannya, sinar biru yang dimata Anggagana cuma sebesar benang tersapu mental lalu Lenyap di udara.

"Tabib cebol ini hendak melawan ayah. Biar kuhabisi sekalian!" teriak Anggagana kalap. Dan

pemuda ini kembali menarik kedua kaki Tabib Setan.

Bret! Breet!

Terdengar suara robeknya kain. Ternyata akibat tarikan yang begitu keras membuat celana sang tabib terbelah dua. Dalam keadaan kesakitan Tabib Setan menjadi panik melihat auratnya tersembul keluar. Dia menjerit-jerit. Kalang kabut sang tabib coba tutupi auratnya. Dia memaki habis-habisan. Tapi mana mungkin bapak dan anak raksasa mendengar karena seperti tadi suara si kakek hanya sampai di tenggorokan saja.

"Sialan... aku berteriak juga percuma. Padahal aku memaki dari kambing sampai ke anjing. Akh...bocah edan. Ternyata nasibmu selalu lebih baik dariku. Walaupun kau ikut dengan nenek gila itu kurasa lebih menyenangkan.!" keluh sang tabib. Akibat gerakan menyelamatkan diri yang sia-sia membuat tubuh Tabib Setan menjadi lemas sendiri.

Akhirnya tak banyak yang dapat dilakukannya terkecuali bersikap pasrah sambil berdoa dalam hati semoga jika dia mati dapat masuk surga.

Entah secara kebetulan atau memang doa Tabib Setan di kabulkan Tuhan. Di saat penderitaan si kakek sampai pada puncak ketabahannya. Pada detik itu pula Senggini tiba-tiba berteriak. "Kakang Senggana, lihat anak kita?!" seru perempuan tersebut. Bukan hanya Senggana, tapi anaknya Anggagana yang bengis juga ikut palingkan kepala memandang ke arah Anggagini. Mereka sama tercengang, mata terbelalak dan mulut ternganga. Saat itu mereka melihat satu proses sedang terjadi. Tubuh Anggagini secara perlahan namun pasti mengalami pe-

nyusutan. Baik mengenai tinggi maupun besar tubuhnya terus mengerut dan semakin mengecil. Hingga pada akhirnya kembali ke ukuran manusia normal.

"Keajaiban yang kami tunggu akhirnya datang juga!" desis Senggana. Dia beringsut mendekati Anggagini. Demikian kaget dan gembiranya laki-laki tua ini melihat perubahan yang terjadi sampai cekalannya pada leher Tabib Setan terlepas. Pada waktu yang sama Anggagana yang juga terheran-heran melihat perubahan yang terjadi pada adiknya juga lepaskan cekalan pada kedua kaki sang tabib. Lalu bapak dan anak raksasa bersirebut mendekati Anggagini. Tak ayal lagi Tabib Setan begitu leher dan kaki dilepas orang jatuh terbanting.

Si kakek menggeliat sambil merintih kesakitan. Tapi tak ada yang menghiraukannya. Seluruh kerabat raksasa tenggelam dalam luapan kegembiraan, hingga seolah dirinya dilupakan. Sambil mengusap dan mengurut leher yang membiru akibat dicekik Senggana, Tabib Setan mencoba duduk. Dia menyeringai. Sekujur tubuhnya terasa sakit luar biasa. Tapi walaupun dia dalam keadaan seperti itu sang tabib ikut memperhatikan perubahan yang terjadi pada diri Anggagini.

"Bapak raksasa tolol itu. Hampir mampus aku dibuatnya. Dia mengira apa yang terjadi pada anaknya merupakan suatu keajaiban. Padahal jika bukan atas pertolongan bocah edan sahabatku sampai perawan bulukan putrinya tetap menjadi raksasa."

Sementara itu Anggagini sudah rebah dalam pelukan ibunya. Dia nampak kaget melihat keadaan

dirinya sendiri. Sedangkan matanya jelalatan mencari kian kemari.

"lbu...aku, aku menjadi manusia normal. Obat penawar racun Perubah Bentuk pemberian pemuda itu sungguh hebat sekali. Akh...kemana dia?" tanya Anggagini yang kini tinggi tubuhnya hampir sama dengan Tabib Setan.

"Syukurlah anakku. Memang apa yang terjadi padamu telah ibu dambakan sejak dulu." ujar Senggini.

"Apa yang kau cari anakku?" tanya Senggana ketika melihat anaknya masih saja sibuk mencari-cari.

"Kakek tabib. Sahabat kakek tabib yang memberikan obat penawarnya padaku!" jelas sang dara yang makin bertambah jelita begitu tubuhnya menyusut kembali ke ukuran manusia normal.

"Sahabat Tabib Setan. Siapa dia?" tanya Senggini.

"Namanya Gento Guyon. Pendekar Sakti 71, serta nenek Serimbi dan kakek berjenggot kambing bernama Sateaki!" sahut Anggagini. Kemudian dia menceritakan pertemuannya dengan sang pendekar serta nenek yang telah memberikan obat penawar racun Perubah Bentuk. Untuk lebih Jelasnya silahkan (baca Episode Perisai Maut).

Terkecuali Anggagana yang memang tidak tahu siapa adanya Serimbi dan Sateaki. Suami istri Senggana dan Senggini sama melengak kaget begitu anak gadisnya menyebut dua nama itu.

"Sateaki. Orang tua itu adalah adik Angin Pesut alias Iblis Tujuh Rupa Delapan Bayangan. Sedangkan Serimbi adalah nenek malang yang anak-

nya diculik orang...!" ujar Senggana.

"Serimbi bekas istri Angin Pesut. Iblis itulah yang dulu pernah menciderai kami dengan pukulan Perubah Bentuk, hingga keadaan kami dan kalian jadi seperti ini. Anggagini... jadi kau telah mendapatkan obat penawar racun Perubah Bentuk?"

"Betul Ibu. Satu telah kumakan dan sisanya masih ada satu lagi!"

Senggini, Senggana dan Anggagana saling berpandangan. Lalu si pemuda raksasa berucap dengan wajah muram. "Berarti cuma satu diantara kita yang bakal mendapat kesembuhan."

"Kami sudah tua," berkata Senggana. "Kau masih muda. Obat itu bisa kau makan. Bukankah begitu istriku?" kata laki-laki tua itu sambil melirik istrinya. Sang istri terdiam. Dia jadi teringat pada Tabib Setan. Kakek yang membuatnya tergila-gila dan jatuh hati pada pandangan pertama. Pada diri sang tabib, dia menemukan jati diri seorang laki-laki sejati. Karena sadar dirinya tak mampu memberikan kebahagiaan pada sang istri. Sejak dulu Senggana memang memberikan kebebasan pada istrinya untuk mencari suami pengganti. Apalagi kini orang tua itu sadar selain tak mampu memberikan nafkah batin dia juga sering sakit-sakitan. Senggini sadar sebagai laki-laki suaminya sudah mencoba berjiwa besar dengan memberi kebebasan pada dirinya untuk menentukan pilihan hidup. Tapi sebagai wanita tegakah dia meninggalkan suaminya?

"Tabib Setan. Jika aku dapatkan obat itu, mungkin aku dapat berubah seperti putriku. Tapi apakah kau mau menikahiku? Yang lebih penting lagi apakah kau mencintaiku, sebagaimana aku

mencintaimu? Aku memang tak dapat melupakanmu. Di depan suami dan anak-anakku, aku selalu berusaha menutupi perasaanku dengan mengacuhkan dirimu. Padahal aku ingin sekali membenamkan diri dalam pelukanmu. Tapi aku juga tidak ingin mengorbankan kepentingan putraku Anggagana!" Seakan dapat membaca fikiran istrinya, Senggana lalu berkata. "Istriku kau tak usah ragu. Yang menjadi janjiku tetap kupegang sampai mati!" Senggini tersentak sekaligus berucap.

"Tidak kakang. Lupakanlah semua itu, Anggagini, berikan obat penawar racun itu pada kakang mu. Dia harus menjadi seperti dirimu." tegas sang Ibu.

"Tapi Ibu...!" Anggagana mengajukan keberatannya. Tapi sang ibu gelengkan kepala sambil berucap.

"Kami sudah tua. Tak perlu dirisaukan"

Anggagana tidak dapat lagi membantah. Ketika Anggagini memberikan obat penawar racun Perubah Bentuk itu kepadanya, si pemuda dengan berat hati terpaksa menelannya. Beberapa saat suami istri itu menunggu. Tapi tak terjadi perubahan pada diri Anggagana. Seolah mengerti Anggagini berkata.

"Membutuhkan waktu lama untuk mengembalikan kakang Anggagana kembali seperti manusia normal. Tapi ibu tak usah takut. Aku akan meminta pada sahabat Tabib Setan agar mau memberikan obat penawar racun untuk ayah dan ibu." si gadis berjanji. Senggini geleng kepala. Sedangkan Senggana berpaling ke arah mana dia meninggalkan sang tabib tadi. Ternyata Tabib Setan masih berada di tempatnya, memandang ke arah Senggana dan

Senggini penuh rasa takut. Kakek itu rupanya sudah lupa akan keadaan dirinya sendiri. Senggana jadi tak dapat menahan tawa begitu melihat aurat tabib yang pernah menolong menyembuhkan penyakitnya dan penyakit sang istri.

"Raksasa itu agaknya sudah gila. Sekarang dia tertawa-tawa sendiri!" batin si kakek, lalu diapun ikut pula tertawa.

"Tabib... kau mau ikut tertawa boleh saja. Tapi rapikan dulu auratmu. Barang jelek sebaiknya tak usah dipamerkan, karena aku juga punya yang lebih bagus. Ha ha ha!"

Pucatlah wajah tabib konyol itu. Mendadak tawanya Lenyap, wajahnya merah padam. Apalagi pada saat itu Anggagini dan Senggini memandang pula kepadanya. Tabib Setan dekap bagian bawah perutnya. Begitu didekap celananya malah melorot ke bawah. Kalang kabut si kakek rapikan celananya yang melorot sampai ke paha. Begitu celana dirapikan yang seharusnya terbungkus malah nongol lagi. Tabib Setan akhirnya jadi panik. Dia memutar tubuh. Lalu sambil memegangi celana dengan tangan kanan dan dekap auratnya dengan tangan kiri sang tabib puntang panting menuruni lereng bukit.

"Kakek tabib. Tunggu... aku harus ikut denganmu. Aku ingin bertemu sekaligus mengucapkan terima kasih pada sahabatmu Gento dan nenek itu! Tabib, aku juga ingin minta obat penawar racun pada nenek Serimbi!" Anggagini bangkit berdiri dan siap mengejar si kakek yang telah Lenyap dari pandangan mata. Tapi ayahnya mencekal tangannya.

"Tidak usah di kejar, putriku. Kau tak perlu minta obat penawar racun itu pada Serimbi. Bukan

dia yang bersalah. Yang patut menanggung dosa dari semua ini adalah Angin Pesut"

"Ayah...tapi. Tapi aku ingin bertemu dengan pemuda itu!" kata Anggagini terbata-bata. Sang ayah pandangi wajah anaknya sejenak. Dalam hati dia berkata. "Anak gadisku saat ini kiranya sedang kasmaran dengan seseorang. Mungkin pada pemuda yang disebutnya itu. Istriku juga mengalami hal yang sama. tapi aku tidak tahu dia jatuh cinta pada laki-laki mana?" keluh Senggana.

"Anggagini, Baiklah. Kau boleh menyusulnya. Tapi jika benar kau tertarik pada pemuda itu hendaknya kau selidiki dulu siapa dia dan bagaimana wataknya!" ujar Senggana mengalah.

"Ah, terima kasih ayah. Ibu... izinkan aku menyusul kakek itu!" ujar Anggagini dengan perasaan terharu. Sang ibu tersenyum kecut. Rasanya ingin sekali dia menitip salam untuk Tabib Setan. Tapi malu dan Anggagini kemudian berkelebat menuruni bukit. Sedangkan saat itu satu proses sedang terjadi pada diri anak mereka Anggagana. Sebagaimana yang terjadi pada Anggagini, tubuh Anggagana pun nampak mulai menyusut bergerak memendek sementara pemuda itu meraung-raung kepanasan. Tubuhnya menggelepar, menggelinjang, bahkan meronta. Hingga pada akhirnya pemuda raksasa itu berubah ke dalam bentuk serta tinggi tubuh manusia pada umumnya. Suami istri raksasa itu tentu sangat bahagia sekali. Begitu juga halnya dengan sang anak.

"Ayah... Ibu...!" seru si pemuda

"Anakku, syukurlah"

"Kami senang kau bisa menjadi manusia

normal. Tapi sebelum aku menutup mata. Kalian harus ikut denganku" ujar Senggana.

"Pergi kemana suamiku?" tanya sang istri.

Senggana menjawab dingin. "Apakah tidak layak jika kita mencari Angin Pesut Setelah sekian tahun dia rampas kebahagiaan kita?"

"Tapi suamiku?"

"Tidak ada tapi-tapi ikuti aku!" perintah Senggana.

Meskipun merasa bingung melihat jalan fikiran suaminya yang berubah-ubah. Namun Senggini tidak berani membantah. Dia dan Anggana lalu bangkit berdiri. Kemudian mengikuti Senggana yang telah lebih dahulu berkelebat menuruni bukit

8

Hari merembang petang, suasana di sekitar lembah yang terletak di kawasan Bantul itu pun terasa sunyi mencekam. Di kejauhan sayup-sayup terdengar suara serangga yang menandakan sebentar lagi suasana segera berganti dengan malam. Tak berselang lama suara bising serangga Lenyap, suasana di kawasan lembah hijau itu terasa semakin sunyi.

Di suatu tempat dikawasan lapangan kecil permukaan tanah tiba-tiba saja bergerak disertai gelombang hebat seperti air laut yang ditiup angin kencang. Lalu gerakan dipermukaan tanah mendadak terhenti. Hanya sesaat saja karena dilain waktu terjadi satu gerakan hebat. Kemudian permukaan tanah berhamburan. Tanah pun tersibak, terbelah

rengkah. Terlihat pula satu lubang menganga lebar. Dari dalam tanah muncul satu sosok yang belum jelas apa adanya.

Tapi tak lama kemudian, segala sesuatunya semakin bertambah jelas. Seiring dengan keluarnya sosok itu, tersembul satu kepala. Munculnya bagian kepala diikuti dengan bagian tubuh lainnya. Mulai dari tangan badan dan kaki. Sosok serba hitam itu kemudian muncul kepala yang lain yang disusul dengan bagian badan.

Ternyata mereka bukan hantu, atau dedemit yang baru saja keluar dari dalam perut bumi. Mereka adalah dua orang perempuan. Yang satunya berupa seorang nenek berpakaian serba hitam, wajah angker rusak mengerikan. Di kedua sudut bibir mencuat sepasang taring, Lidah terjulur panjang seperti lidah anjing. Sedangkan hidungnya hanya berupa rongga besar, sumplung seperti bekas diterabas senjata. Selain itu di bagian dadanya yang terbuka nampak berlubang besar, hangus menghitam seperti bekas terkena senjata tajam yang dibakar.

Keangkeran itu ditambah lagi dengan sepasang kakinya yang berbentuk kaki kuda, dengan bagian telapak kaki berbentuk runcing seperti mata tombak. Jauh berbeda dengan orang kedua. Sosok yang satunya lagi ternyata adalah seorang gadis cantik, berpakaian putih berambut hitam panjang tergerai. Perbedaan nenek dengan gadis itu memang tidak ubahnya seperti langit dan bumi. Yang satu berwajah angker seperti setan. Sedangkan satunya cantik seperti puteri raja.

Tapi nampaknya si nenek juga dalam keadaan terluka. Terbukti wajah yang angker itu nam-

pak pucat, nafas mendengus sedangkan lengan kiri terus didekapkan di bagian dada. Siapa adanya gadis dan nenek itu? Mereka bukan lain adalah nenek Palaslk dan Mutiara Pelangi atau yang lebih dikenal dengan julukan Puteri Kupu Kupu Putih.

Seperti telah diceritakan dalam Episode Perisai Maut, nenek berwajah rusak bertampang seram ini telah terlibat perkelahian dengan Angin Pesut, perempuan itu tidak dapat menerima kematian kakaknya Paladirja yang tewas dalam satu perkelahian beberapa waktu yang lalu dengan Angin Pesut.

Walaupun Angin Pesut sudah mengatakan penyesalannya bahkan memperjelas duduk persoalan yang sebenarnya. Namun nenek Palasik tidak mau mengerti dengan semua penjelasan itu. Malah dia kemudian menantang Angin Pesut Ketika bekas tokoh sesat itu menolak dan tidak melayani keinginan si nenek. Perempuan itu nekad menyerangnya. Akibat tak tahan menderita sakit yang hebat karena gempuran si nenek, akhirnya ilmu liar yang terdapat di dalam tubuh Angin Pesut dan dikenal dengan ilmu Ratap Langit secara tak terkendali menghantam diri perempuan itu, Mendapat serangan ilmu dahsyat dan belum ada duanya di rimba persilatan itu. Nenek Palasik yang memiliki ilmu Menyusup Bumi menderita, cidera berat.

Dalam keadaan terluka nenek Palasik bersama muridnya segera melarikan diri. Sedangkan Angin Pesut sendiri sengaja tak melakukan pengejaran. Kini setelah munculkan diri di lembah yang sunyi itu si nenek cepat mengambil kantong perbekalan obatnya. Sebagian obat yang berwarna kuning dan biru itu dikeluarkan, lalu menelannya sekaligus.

Melihat cara gurunya menelan obat yang terkesan sembarangan membuat Mutiara Pelangi jadi kaget.

"Guru... begitu banyak kau memakan obat apakah itu tidak membahayakan keselamatanmu?" tanya sang dara khawatir. Si nenek delikkan matanya membuat nyali Pelangi jadi ciut, lalu cepat tundukkan wajahnya. Saking kesalnya, merasa tak suka ditegur, nenek Palasik membentak. "Kau gadis ingusan tahu apa. Luka dalamku begini hebat. Angin kentut manusia setan. Aku tak sanggup menandinginya. Dan ini sesuatu yang sangat memalukan."

"Bukan Angin Kentut guru, tapi Angin Pesut...!" kata sang dara membetulkan ucapan gurunya.

"Kampret. Mau Angin Pesut atau Angin Kentut bagiku sama saja. Hemm....agaknya aku harus belajar seratus tahun lagi agar aku dapat membinasakan Angin Pesut." geram si nenek kepalkan tangannya

"Seratus tahun lagi kau pasti sudah jadi tanah dan Angin Pesut sudah pula menjadi angin benaran!" sahut sang dara sambil berusaha menyembunyikan tawa

"Murid goblok. Pandai sekali engkau membantah!" sekali lagi nenek Palasik mendamprat. Tapi kemudian dia jadi ingat sendiri. "Betul juga kata Pelangi. Seratus tahun lagi aku pasti sudah menjadi tanah. Saat itu muridku sendiri mungkin sudah almarhum." batin si nenek, lalu ia memaki ketololannya sendiri.

Si nenek terdiam, hawa panas akibat pengaruh obat yang ditelannya terasa membakar rongga

dada, semakin lama menjalar ke sekujur tubuhnya Si nenek keluarkan keringat dingin menahan pengaruh hawa panas yang menyerang dirinya. Kemudian dia terbatuk beberapa kali. Batuk pertama dari mulut si nenek menyembur darah kental merah kehitaman. Batuk yang kedua dari mulut, perempuan itu keluar benda putih sebesar telur burung puyuh. Si nenek cepat mengambil benda bulat tersebut, lalu buru-buru menelannya kembali. Apa yang dilakukan si nenek mengundang heran bagi Pelangi. Hingga diapun bertanya.

"Guru, bagaimana mungkin dari mulutmu bisa keluar telur burung puyuh? Memang sejak kapan kau memakannya?" Lagi-lagi si nenek mendelik.

"Telur burung puyuh jidadmu benjol. Yang kutelan tadi adalah jimat warisan guruku. Sudah, kau jangan banyak tanya. Aku ingin bersemedi untuk memulihkan tenaga dalam!" ujar perempuan tua itu. Tak berselang lama nenek Palasik telah mengambil sikap bersila. Dua mata dipejamkan, sedangkan dua tangan ditopangkan di atas lutut. Beberapa saat berlalu. Sekujur tubuh nenek angker itu bergetar hebat. Pakaian dan tubuhnya basah bersimbah keringat. Sedangkan dari bagian ubun-ubun mengepulkan asap tipis berwarna kelabu.

Secara perlahan namun pasti wajah yang angker pucat itu nampak kemerah-merahan. Nafas nenek Palasik yang memburu, tersengal dan tidak teratur sekarang mulai berangsur normal kembali seperti sediakala. Beberapa saat berlalu perempuan tua itu masih juga tenggelam dalam semedinya. Sampai pada akhirnya dia membuka sepasang matanya yang terpejam.

Si nenek memandang ke depan, ternyata sang murid masih tetap duduk di tempatnya menunggu dengan sabar. "Pelangi...!" berkata perempuan itu. Pelangi angkat wajahnya yang tertunduk, memandang pada gurunya namun tak sepatah katapun keluar dari bibir mungil si gadis.

"Sekarang kita harus mencari Gento, pendekar edan yang telah menghinamu itu?" ujar nenek Palasik melanjutkan ucapannya. Sang dara berjingkrak kaget mendengar ucapan sang guru yang tidak pernah diduganya itu. Dengan air muka berubah gadis itu, berucap.

"Guru, buat apa kita mencari dia? Lagipula aku tidak merasa dihina?!" Orang tua di depannya keluarkan suara mendengus.

"Bocah goblok! Pemuda itu kau bilang pernah mengatakan suka padamu, kemudian dia berpaling pada gadis lain dan tak menghiraukanmu lagi. Apakah bukan menghina namanya? Itu adalah sebuah penghinaan yang tidak boleh didiamkan begitu saja. Pemuda itu harus diberi pelajaran biar tidak memandang rendah semua wanita?!" kata si nenek ketus.

"Guru, sebaiknya tak usah membesar-besarkan masalah. Aku yakin dia tidak bermaksud begitu kepadaku! Sudahlah, lupakan saja.!" Sepasang mata nenek Palasik mendelik besar. Dia merasa geram sekali mendengar ucapan muridnya.

"Kau ini adalah gadis tolol sedunia. Dia sudah menyakitimu, mengapa kau bicara seperti membelanya? Bocah itu tak bisa dibiarkan. Aku akan menghajarnya, kalau perlu kuseret dia dihadapanmu!" Ucapan si nenek tentu saja membuat heran

Pelangi.

"Guru apa maksudmu?"

"Hik hik hik. Apakah kau benar-benar mencintainya?" tanya si nenek disertai tawa mengikik, sementara sepasang matanya menatap tajam gadis di depannya.

Mendapat pertanyaan seperti itu seketika wajah sang darah berubah merah jengah. Dia terdiam sebentar, kemudian dengan tersipu-sipu dia menjawab. "Aku kurang tahu, yang jelas aku suka ingat padanya." ujar Pelangi polos. Si nenek belalakkan matanya. "Hah...Jadi kau cuma ingat, bukan rindu?"

"Mungkin juga rindu?"

"Nah-nah...apakah kau juga sering terbayang wajahnya?" desak gurunya.

"Terbayang juga, kadang-kadang." menyahuti Pelangi sambil tundukkan wajahnya. Mendengar jawaban muridnya nenek Palasik tertawa tergelak-gelak. Ketika tawanya lenyap dia cepat berucap. "Kau selalu mengingat, kau rindu, kau juga suka terbayang-bayang wajahnya. Tidak salah lagi itulah penyakit yang selalu menggerogoti hati manusia, terutama gadis atau pemuda seusiamu."

"Penyakit, aku terkena penyakit?!" desis Pelangi bingung.

"Hik hik hik. Betul, kau terkena penyakit. Penyakit cinta namanya. Penyakit itu jika tidak diobati bisa melahirkan penderitaan. Jadi kau harus kuobati."

Semakin bertambah bingung saja gadis ini. Dengan polos dia bertanya. "Guru, apakah kau mempunyai obatnya?" Nenek Palasik gelengkan ke-

pala.

"Obat yang kau butuhkan tak ada padaku. Itu ada pada Gento. Jadi jalan satu-satunya harus kuseret kemari!" kata si nenek.

"Apa artinya dengan menyeret dia kemari?"

"Perawan ingusan. Ternyata kau tak mengerti juga apa maksudku. Jika kau sudah suka padanya, maka aku akan menjodohkan dia denganmu!"

Pucatlah wajah sang dara mendengar ucapan gurunya. Apa yang dikatakan si nenek sebagai sesuatu yang sangat memalukan dan tak mungkin dilakukan. Benar dia akui dirinya merasa suka dan senang pada Gento. Tapi dia tidak ingin segala sesuatunya terjadi dengan cara dipaksakan. Sebagai wanita tentu dia sangat malu sekali.

"Guru... sebaiknya batalkan saja keinginanmu itu. Kau tak perlu memaksa orang. Jika dia memang suka pada Nyi Sekar Langit, biarkan saja. Aku sudah merasa senang jika dia dapat hidup bahagia."

"Bahagia diatas penderitaan orang lain, begitu yang kau maksudkan? Tidak bisa. Jika kau menderita dia pun harus menderita." kata si nenek tetap ngotot.

"Guru...aku...!"

"Jangan banyak bicara. Ikut denganku. Kita cari pemuda itu!" berkata begitu si nenek sambar tangan kirinya. Setelah itu tanpa berkata apa-apa lagi iapun berkelebat pergi bersama Pelangi.

Kita kembali pada Tapa Gedek yang baru saja berhasil menguasai inti ilmu Gelombang Naga. Saat itu si kakek baru jejakkan kakinya di dalam ruangan serba biru yang terletak di bawah Liang Landak. Hawa panas luar biasa langsung menyengatnya begitu Tapa Gede menginjakkan kakinya dilantai ruangan yang diwarnai kabut tersebut.

Beberapa saat Lamanya dengan sikap waspada si kakek berdiri tegak ditempatnya. Sedangkan sepasang mata memandang liar ke setiap penjuru sudut. Anehnya Tapa Gedek tidak melihat Manusia Kelelawar yang menyerangnya tadi berada disitu.

"Mahluk terkutuk itu? Aku tak melihat tanda-tanda kehadirannya disini. Tapi perasaanku mengatakan dia berada tidak jauh dari ruangan bercahaya biru ini. Ukh...tubuhku terasa panas seperti terbakar. Barangkali jika aku belum menguasai ilmu Gelombang Naga aku bisa hangus terpanggang di ruangan ini." batin Tapa Gedek.

Orang tua itu baru saja hendak melangkah lagi ketika secara tak terduga terjadi getaran hebat pada bagian dinding ruangan yang terdiri dari tanah dan batu. Si kakek sempat tercekat, nampak jelas wajahnya diliputi ketegangan. Rupanya dia khawatir jika sampai ruangan runtuh, maka dirinya pasti terkubur hidup-hidup di tempat itu. Ternyata getaran hanya berlangsung sesaat saja. Suasana jadi tenang kembali. Satu hal yang membuat orang tua ini menjadi terheran-heran. Akibat getaran yang tidak begitu keras membuat kabut yang berada di dalam ruangan tersebut mendadak Lenyap entah kemana.

Kini Tapa Gedek dapat melihat segala sesua-

tu yang berada di dalam ruangan itu secara lebih jelas. Sekali lagi Tapa Gedek kitarkan pandang. Si kakek kemudian jadi tertegun ketika dia melihat dua sosok berupa seorang kakek berambut putih dan gadis cantik berambut panjang duduk bersila di sudut ruangan itu. Dua tangannya yang berkuku panjang diletakkan di atas pangkuan. Melihat pada dua sosok ini sekilas, keadaan maupun posisi mereka seperti patung hasil buatan tangan. Yang terasa aneh kedua patung gadis maupun patung dalam rupa seorang kakek itu jauh berbeda dengan berbagai jenis patung yang terdapat di dalam ruangan itu.

"Mungkinkah patung kakek dan gadis cantik itu hasil buatan manusia bermuka kelelawar yang kulihat tadi? Tapi...akh....!" Tapa Gedek keluarkan seruan tertahan begitu melihat mata patung si gadis serta merta berkedip.

"Tak dapat kupercaya. Gadis itu ternyata bukan patung. Dia manusia dan...!" Tapa Gedek tak dapat meneruskan ucapannya karena saat itu juga dia melihat patung dalam rupa seorang kakek juga kedap-kedipkan sepasang matanya. Sekarang setelah melihat dengan mata kepala sendiri. Tapa Gedek baru ingat akan sesuatu yang pernah diceritakan oleh gurunya. "Jadi...jadi mereka ini rupanya Manusia Patung?" desis si kakek. Ingat akan pesan gurunya Manusia Selaksa Angin, merinding sekujur tubuh si kakek. Tengkuknya mendadak berubah dingin laksana es. Dia memandang ke arah dua manusia patung itu. "Patung gadis itu seluruhnya berwarna putih. Pakaiannya tipis membayangkan auratnya. Jadi gadis itu adalah Patung Putih. Dan patung kakek disebelahnya seluruh badan berwarna

hitam. Mungkin dialah Patung Hitam. Jika benar apa yang dikatakan oleh guru. Berarti patung-patung ini hidup atas kesaktian seseorang yang mempunyai kesanggupan menangkap roh gentayangan, lalu memasukkannya ke dalam diri patung yang dikehendaki!"

Si kakek terdiam. Fikirannya melayang jauh. Semua kata-kata sekaligus pesan yang disampaikan oleh gurunya sebelum dia ditugaskan mengambil kembali Kitab Gelombang Naga yang pernah dicuri oleh Angin Pesut kini terngiang kembali di telinganya.

Satu purnama yang lalu sebelum keberangkatan Tapa Gedek, dalam keheningan malam yang dingin. Guru si kakek yang selalu berlindung di balik dinding pondok sempat berkata. "Tapa Gedek. Usiamu tidak muda lagi. Namun umurmu juga terus bertambah. Perjalanan hidup manusia, susah senang seiring dengan berlalunya sang waktu semakin mendekati ajal. Sejalan dengan bertambahnya umur, maka waktu kehidupan manusia itu semakin bertambah sempit. Amat merugilah dirimu jika kau tidak mau menggunakan kesempatan serta waktu yang ada padamu. Muridku, kehidupan manusia di dunia ini amat penuh dengan tantangan, cobaan, serta godaan. Selain itu, kelicikan, ketidak jujuran, fitnah keji serta keserakahan dan kemunafikan dapat kau lihat terjadi dimana-mana. Terkadang tindak tanduk dan perbuatan manusia malah lebih keji dari binatang. Lebih dari itu muridku, satu hal yang harus kau ingat. Dunia ini memang indah, tapi keindahan yang bersifat memperdaya."

"Apakah ini ada hubungannya dengan diriku

yang bujang lapuk dan kere guru?" tanya si kakek. Dari balik dinding pondok terdengar suara tawa pendek. "Aku tak pernah bicara tentang diri seseorang secara khusus. Mengenai rejeki, jodoh serta maut yang ada pada dirimu, itu sepenuhnya berada di tangan Gusti Allah. Manusia hanya sanggup berusaha. Tidak lebih dan itu. Dan sudah menjadi watak tabiat manusia, tak pernah merasa cukup. Sampai datangnya ajal menjemput."

"Selain kitab Gelombang Naga itu, apa lagi yang harus kulakukan, guru?" tanya Tapa Gedek.

"Jika kitab Gelombang Naga telah kau dapatkan, maka kau harus sanggup menguasai ilmunya. Ilmu Gelombang Naga adalah ilmu langka satu-satunya yang terdapat di delapan penjuru angin. Kelak kau akan bertemu dengan seorang pendekar sakti. Tapi sebelum itu terjadi, kuharap kau berhati-hatilah bila bertemu dengan Manusia Patung."

"Manusia Patung...siapakah dia?" tanya Tapa Gedek tak mengerti.

"Manusia Patung sebenarnya hanyalah sebuah patung. Tapi jika seseorang memasukkan roh penasaran kedalam diri patung itu, dia akan menjadi hidup dan dapat diperintah untuk melakukan kejahatan apa saja. Manusia Patung lebih ganas dari iblis sesat. Untuk menghancurkannya juga sulit. Terkecuali kau sanggup membunuh sumber yang menghidupkannya."

"Guru, siapa orang yang kaumaksudkan itu? Dan dia tinggal dimana?"

"Manusia sakti yang sanggup memindahkan arwah gentayangan ke dalam patung memiliki julu-

kan Bumelang nama yang sesungguhnya adalah Pati Raga. Manusia yang satu itu memiliki kesaktian yang sudah sampai pada puncaknya, sampai pada taraf mumpuni. Usianya sudah ratusan tahun. Sayang aku tak mengetahui secara pasti dia tinggal atau berada dimana!" ujar sang guru.

"Baiklah. Aku akan ingat semua pesanmu, guru. Sekarang murid mohon pamit, mohon diri." kata Tapa Gedek.

"Pergilah Tapa Gedek. Dari sini aku selalu berdoa untuk keselamatan. Kelak bila kitab dapat kau ambil kembali, dari tempat ini pula aku akan memberi petunjuk selanjutnya mengenai apa yang harus kau lakukan!" ujar si kakek dari balik dinding.

"Petunjuk selalu aku harapkan guru. Karena walaupun aku sudah tua, muridmu ini suka berlaku tolol disamping juga mudah lupa." selesai berkata Tapa Gedek menjura hormat, setelah itu dia bangkit berdiri, balikkan badan kemudian meninggalkan pondok.

* * *

Lamunan Tapa Gedek buyar seketika begitu keheningan di dalam ruangan serba biru serta merta dipecahkan oleh satu suara teriakan mengguntur menyakitkan telinga. Laksana kilat si kakek memandang ke arah dua Manusia Patung, Patung Hitam dan Patung Putih. Ternyata bukan patung itu yang berteriak. Dalam kaget Tapa Gedek alihkan perhatian ke arah terowongan yang dia perkirakan sebagai jalan satu-satunya keluar dari tempat itu.

Selagi Tapa Gedek memandang ke arah itu. Dia melihat satu bayangan hitam berkelebat melewati terowongan. Dilain saat si kakek merasakan ada angin menyambar tubuhnya. Tapa Gedek melompat hindari sambaran angin, lalu berdiri dua tindak di belakang. Sejurus Tapa Gedek memandang ke depan. Dan didepannya kini telah berdiri tegak satu sosok berwajah seperti kelelawar, bermulut hitam panjang runcing dengan sepasang taring panjang mencuat.

"Manusia kelelawar!" desis Tapa Gedek.

Sosok di depannya sunggingkan seringai buas. Sepasang matanya yang merah menyala menatap tajam pada si kakek. Lalu terdengar suara erangan. "Hidup terpendam selama lima puluh tahun. Baru hari ini ada orang dari dunia bebas yang sampai ke tempat ini. Kakek tua siapakah dirimu ini? Katakanlah sebelum aku membunuhmu!" bentak Manusia Kelelawar sengit. Tapa Gedek golang gelengkan kepala. Dia tersenyum.

"Tidak ada angin tidak ada hujan. Tidak ada silang sengketa tidak ada persoalan, enak saja kau mau membunuhku?"

"Hidup di dalam perut bumi panasnya seperti di neraka. Sudah banyak orang yang terbunuh di dalam Liang Landak ini tanpa sebab silang sengketa. Di tempat ini sama seperti dengan di rimba Persilatan. Siapa yang kuat dia yang menang. Kehadiranmu disini telah mengurangi persediaan udara yang ada. Pertanyaanku hanya sekali, siapa dirimu?"

"Aku Tapa Gedek."

"Tapa Gedek. Satu nama yang pernah hadir dalam mimpiku. Hemm... ha ha ha. Agaknya kau manusia satu-satunya yang mampu menjebol penu-

tup batu makam di ujung terowongan itu sebagai jalan satu-satunya menuju kebebasan! Kalau begitu kematianmu bisa ditunda. Sekarang kau ikuti aku!" kata Manusia Kelelawar.

Tanpa bicara lagi, sosok berkepala dalam rupa setengah manusia setengah kelelawar yang kedua tangannya ditumbuhi sayap kulit itu memutar tubuh lalu berkelebat ke arah terowongan menuju liang kubur yang terletak di ujung terowongan.

"Manusia Kelelawar, siapa dia dan apa rencananya aku tidak tahu. Yang jelas aku harus berhati-hati." fikir Tapa Gedek. Tak lama kemudian kakek itu melangkah mengikuti manusia kelelawar. Sementara sepeninggalnya Tapa Gedek dan Manusia Kelelawar. Dua Manusia Patung yang duduk di sudut ruangan biru nampak pula bergerak-gerak. Kedua mata terbuka lebar. Dua tangan yang berada di atas pangkuan bergerak-gerak. Selanjutnya mereka bangkit berdiri.

"Manusia Kelelawar telah menemukan orang untuk membuka jalan menuju kebebasan. Patung Putih, mari kita ikuti mereka!" kata patung berujud seorang kakek dengan suara parau, begitu jelas.

"Patung Hitam. Agaknya kita merasa perlu membantu Manusia Kelelawar untuk membereskan tamu tak diundang itu!' ujar si gadis.

"Buat apa. Manusia Kelelawar bukan majikan kita. Bukan pula orang yang telah menghidupkan kita. Pengabdian kita hanya pantas kita berikan pada Bumerang. Kalau perlu Manusia Kelelawar juga harus kita singkirkan. Orang itu terlalu berbahaya dan haus darah."

"Untung kita tidak mempunyai darah. Kita

hidup tanpa darah, tak pernah makan tidak juga minum. Hik hik hik."

"Ya, kita juga tidak memiliki jantung. Tapi punya keinginan dan nafsu. Ha ha ha!" kata Patung Hitam. Dua manusia Patung sama berdiri, saling berangkulan sama berpelukan. Kemudian mereka mencium satu sama lain. Terdengar suara tawa mengikik. Setelah itu mereka melepaskan pelukannya masing-masing. Dua Manusia Patung memutar tubuhnya, lalu sama melangkah menelusuri terowongan. Setiap langkah mereka pasti disertai dengan suara berdentum. Tanah di sekitarnya pun bergetar seperti dilanda gempa.

Sementara itu Tapa Gedek telah sampai di ujung lorong. Bagian ujung lorong ternyata merupakan sebuah ><><>hal92><><> tak lebih dari setengah tembok sedangkan panjangnya hampir dua tombak. Di sudut kubur terdapat sebuah gelondongan kayu peti mati dalam keadaan tertutup rapat. Agaknya itulah peti mati tokoh sesat yang dikuburkan di tempat itu beberapa abad silam.

Setelah memperhatikan bagian dalam liang kubur yang sempit itu Tapa Gedek berpaling pada Manusia Kelelawar. Sosok serba hitam bersayap kulit macam jubah menunjuk ke atas.

"Langit-langit batu penutup makam. Bertahun-tahun aku berusaha menjebolnya tapi tak pernah berhasil!" menerangkan sosok berwajah lancip.

"Kau mengira aku Sanggup menjebolnya?!" tanya si kakek disertai seringai sinis.

"Paling tidak begitulah yang kudapatkan dalam mimpiku!" jawab Manusia Kelelawar acuh tak acuh.

"Langit-langit penutup liang kubur ini tingginya hanya tiga jengkal diatas kepalaku. Aku bisa saja melepaskan salah satu pukulan sakti. Tapi jika gagal, kemudian pukulan itu berbalik. Aku bisa celaka!" Manusia Kelelawar tertawa panjang. Begitu suara tawanya Lenyap dia berkata, "Persetan dengan dirimu. Jika kau mampus terkena pukulanmu sendiri, bagiku itu lebih baik."

"Manusia tak karuan berujud, apa kau mengira aku takut denganmu. Udara disini semakin bertambah panas. Kau menyingkirlah, akupun ingin bebas dari tempat celaka ini!" kata Tapa Gedek.

Manusia Kelelawar menyeringai. Dia melangkah mundur, masuk kembali ke dalam mulut terowongan sejauh tiga tombak dari liang kubur. Begitu manusia setengah mahluk menjijikkan itu berlalu Tapa Gedek tekuk kaki kanannya hingga posisi orang tua ini setengah berjongkok. Dia dongakkan wajahnya, memandang ke langit-langit yang bukan lain adalah batu tebal penutup kubur. Dalam hati dia berkata. "Jika Manusia Kelelawar tak sanggup menjebol penutup makam ini. Berarti langit-langit batu itu bukan benda biasa. Manusia Kelelawar aku yakin memiliki kesaktian tinggi. Dia hidup ratusan tahun. Kesaktiannya sulit dijajagi. Aku tak mungkin menggunakan pukulan Delapan Tinju Mabuk, atau pukulan Tiga Topan Menggulung Bumi. Jika kugunakan pukulan Tanpa Ujud andai sampai gagal dan penutup liang kubur tak dapat kuhancurkan. Aku khawatir pukulan berbalik. Sekali aku terkena pukulan itu, tubuhku bisa hancur tanpa bentuk. Agaknya aku harus menggunakan ilmu pukulan Gelombang Naga. Mudah-mudahan bisa berhasil. Aku

juga ingin tahu seberapa hebat kedahsyatan ilmu yang baru kukuasai itu!" fikir si kakek.

Orang tua ini menarik nafas, setelah menyeka keringat yang membasahi wajahnya Tapa Gedek pun segera mengerahkan tenaga dalam yang dia miliki. Tenaga dalam itu kemudian disalurkannya ke bagian tangan. Mulut Tapa Gedek komat-kamit membaca lapal mantra pembangkit ilmu Gelombang Naga. Tak berselang lama sekujur tubuh si kakek bergetar hebat. Asap tebal mengepul menyelimuti dirinya. Sosok Tapa Gedek seolah Lenyap, samar-samar Manusia Kelelawar melihat dari bagian ubun-ubun sosok si kakek yang bergetar muncul bayangan sosok kepala naga. Bayangan sosok dalam ujud ular naga itu terus meliuk-liuk. Mula-mula bagian kepala, kemudian badan yang akhirnya disusul dengan bagian kaki. Ternyata bayangan naga berwarna putih itu tidak sendiri, karena kemudian dari bagian ubun-ubun si kakek muncul lagi satu kepala dalam rupa dan warna yang sama. Selanjutnya muncul lagi naga ke tiga dalam ukuran lebih besar terkesan lebih buas dan beringas. Sosok Tapa Gedek lenyap. Yang terlihat di mata Manusia Kelelawar hanya berupa sosok ular naga berwarna putih besar, dengan bagian leher bercabang dan berkepala tiga.

Selanjutnya terdengar suara raungan dahsyat luar biasa disertai suara bergemuruh seperti suara gelombang air laut ditengah hujan badai. Lalu di tengah-tengah suara lengkingan dan gemuruh menggila terlihat ada tiga bola api melesat keluar dari mulut kepala naga putih yang terbuka menganga.

Tiga bola api menghantam langit-langit penutup kubur. Satu Ledakan keras menggelegar. Batu

penutup makam yang kerasnya melebihi baja hancur berkeping-keping. Serpihan batu penutup kubur berhamburan di udara. Manusia Kelelawar jatuh terpelanting terkena getaran Ledakan. Sejenak Lamanya kubur yang telah terbuka menganga menjadi gelap tertutup debu. Sosok Naga Putih berkepala cabang tiga melesat keluar disertai suara raung dahsyat. Tak berselang lama suara raungan aneh 6ergemuruh seperti badai, lenyap. Debu-debu yang menutup pemandangan sirna. Tak jauh dari sisi kubur yang menganga berdiri tegak Tapak Gedek. Sosok naga putih berkepala tiga yang sudah menghancurkan batu penutup kubur lenyap entah kemana.

Tapa Gedek dengan wajah kuyu menarik nafas pendek. Dia palingkan kepala, memandang ke arah kubur yang menganga. Justeru pada saat itu satu bayangan hitam berkelebat keluar. Lalu jejakkan kaki di depan Tapa Gedek

"Orang tua, kemana perginya naga putih berkepala tiga tadi?" tanya Manusia Kelelawar terheran-heran. Sedangkan matanya memandang kesegenap sudut penjuru tanah pemakaman. Yang ditanya nampak kebingungan.

"Naga putih berkepala tiga? Manusia Kelelawar aku sama sekali tidak tahu apa maksudmu? ' ujar Tapa Gedek kebingungan.

"Ha ha ha. Kau telah mengerahkan ilmu Gelombang Naga. Kemudian kulihat dirimu lenyap. Berganti dengan sosok naga putih besar berkepala tiga. Kau tak menyadari apa yang terjadi dengan dirimu. Bagus. Kebetulan sekali. Kini aku telah bebas. Agar tidak menjadi penyakit di kemudian hari. Seperti yang telah kukatakan aku harus membunuh-

mu!" dengus Manusia Kelelawar. Bukannya terkejut. Tapa Gedek tetap unjukkan sikap tenang.

10

Beberapa saat kedua orang ini saling beradu pandang. Tapa Gedek kemudian sunggingkan seulas senyum. Dengan tenang dia berucap. "Manusia Kelelawar. Ternyata di dalam jiwamu perilaku binatang lebih menonjol dari pada sikap serta watak yang seharusnya dimiliki oleh manusia. Aku tidak ubahnya seperti menolong anjing yang terjepit. Begitu kau kubebaskan dari segala beban derita yang menghimpitmu, kau malah hendak menggigitku. Tapi jangan kira aku takut padamu. Jika kau inginkan nyawaku ambillah sendiri. Ingat, waktuku sempit sekali. Aku harus membantu salah seorang sahabat guruku!" ujar si kakek.

"Membunuhmu bukan pekerjaan yang sulit. Aku tak perlu membutuhkan waktu yang lama!" Baru saja Manusia Kelelawar selesai berucap, laksana kilat dia kibaskan kedua tangannya ke arah si kakek. Karena tangan itu ditumbuhi semacam sayap berupa kulit yang lebar seperti jubah. Maka begitu kedua tangan lawan dikibaskan menderulah segulung angin yang membuat si kakek jatuh terpelanting Laksana dihantam angin topan.

Sementara itu Manusia Kelelawar begitu kibaskan tangannya yang bersayap berkelebat lenyap dari pandangan mata. Tapa Gedek begitu dapat bangkit berdiri jadi terkejut melihat lawan lenyap dari hadapannya. Ketika dia mendengar suara des-

ing di udara, Tapa Gedek langsung dongakkan kepala memandang ke atas. Ternyata Manusia Kelelawar terbang di atasnya, kemudian menukik tajam, menyambar ke arah si kakek sambil hantamkan kedua tangan serta sayapnya.

Belum lagi tangan sayap itu menyentuh tubuh si kakek, sambaran anginnya saja sudah membuat orang tua itu terjajar ke belakang. Tapa Gedek tentu tidak ingin dirinya menjadi sasaran serangan lawan. Sambil jatuhkan diri ke samping kakek itu hantamkan tangannya ke arah Manusia Kelelawar. Yang diarahnya adalah dada dan sayap lawan. Yang dilepaskannya adalah pukulan Delapan Tinju Mabuk.

Manusia dengan berkepandaian tinggi sekalipun paling tidak pasti menderita cidera berat bila terkena pukulan ini. Tapi Manusia Kelelawar hanya bergetar. Terdorong mundur sejauh dua tindak. Dengan posisi terbang rendah dia kembali menyerbu ke arah si kakek. Tapa Gedek gelengkan kepala. Baru saja bangkit dia harus berjibaku selamatkan diri hindari tebasan sayap lawannya.

Serangan Manusia Kelelawar luput. Sayapnya menghantam nisan dan pohon besar di belakang Tapa Gedek. Batu nisan hancur berkeping-keping. Pohon besar berderak roboh disertai suara menggemuruh hebat. Bekas hantaman sayap tidak ubahnya seperti ditebas senjata tajam. Gagal membunuh lawannya, Manusia Kelelawar melesat ke udara. Terbang membubung tinggi, berputar-putar untuk selanjutnya menukik ke bawah siap menghantam kepala Tapa Gedek. Kakek itu tidak tinggal diam.

Dia jejakkan kaki, hingga tubuhnya melesat

ke udara. Dengan mengandalkan ilmu meringankan tubuh kini dia jejakkan kakinya di atas cabang pohon. Lawan nampaknya tidak lagi memberi kesempatan padanya. Laksana kilat Manusia Kelelawar meluncur ke arah pohon, lalu...

Cras! Cras! Craas!

Braak!

Buum!

Satu kenyataan yang sulit dipercaya terjadi. Tapa Gedek bahkan sampai delikkan mata, mulut ternganga lebar seolah tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Secara mengerikan cabang pohon besar yang jumlahnya mencapai puluhan terbabat putus, berjatuhan diatas tanah kubur seperti diterabas senjata. Kini posisi si kakek tak terlindung lagi. Pohon besar itu benar-benar menjadi gundul sampai ke pucuknya. Bertahan pada batang pohon, si kakek menyadari lawan tak mungkin dapat dihadapi dengan pukulan saktinya. Merasa tidak punya pilihan lain, maka diapun segera merapal ilmu ajian Gelombang Naga.

Belum lagi selesai Tapa Gedek membaca mantra-mantranya. Manusia Kelelawar berkelebat lagi ke arah pohon yang gundul. Tiga gerakan dari pucuk pohon hingga ke bagian bawah batang dilakukannya.

Crees!

Crees!

Cres!

Buum!

Pohon besar yang telah menjadi gundul terbabat putus di tiga bagian. Robohnya pohon tentu saja membuat Tapa Gedek ikut terbanting. Lebih ce-

laka lagi pertengahan batang pohon menimpa tubuh si kakek. Mustahil Tapa Gedek dapat selamatkan diri dari himpitan batang pohon tersebut. Terkesan tak perduli, tanpa menghiraukan rasa sakit yang menderanya pula si kakek terus merapal mantra ajian Gelombang Naga.

Sementara itu dari atas sana lawan kembali menukik siap menghabisi Tapa Gedek. Satu tombak lagi sayap dan tangan lawan mencabik hancur tubuh Tapa Gedek, tetapi tiba-tiba terdengar suara teriakan dahsyat dari mulut si kakek. Dari sekujur tubuh orang tua itu muncul kabut tebal yang segera menyelimuti dirinya. Apa yang terjadi ketika si kakek berada di dalam lubang kubur terulang kembali. Dari ubun-ubun Tapa Gedek muncul satu kepala berwarna putih. Kepala seekor naga. Kemunculan kepala yang pertama disusul dengan munculnya kepala naga yang kedua dan ketiga. Mendadak angin bertiup kencang disertai suara bergemuruh menggidikkan. Sosok Tapa Gedek Lenyap. Suara raung, lolong dan gemuruh laksana badai di laut makin menghebat. Sosok Tapa Gedek yang diselimuti kabut seketika lenyap. Kini di tempat itu muncul sosok naga putih dengan besar luar biasa berkepala tiga. Binatang itu mengamuk, bagian ekornya melibas apa saja yang terdapat disekitarnya. Tiga kepalanya mendongak ke atas, mulut yang bergigi runcing terbuka. Tiba buah lidah yang bercabang terjulur menyambar ke arah sayap Manusia Kelelawar. Meskipun sayap Manusia Kelelawar setajam mata pedang. Tapi lidah naga putih berkepala tiga ini jauh lebih tajam dari pedang. Ketika terjadi benturan antara dua sayap Manusia Kelelawar dengan tiga lidah naga

terdengar seperti ada sesuatu yang robek.

Manusia Kelelawar terpental ke belakang dan dia menjerit begitu sayap kanannya robek besar mengucurkan darah terkena sambaran lidah naga tersebut. Tapi orang ini ternyata memiliki nyali luar biasa besar. Walaupun terluka dia kembali menyerang badan sang naga putih. Yang diserang juga tidak bodoh. Tiga kepala dengan satu badan itu langsung meliuk bergerak merendah menyambut serangan lawan Manusia Kelelawar yang siap hunjamkan taring-taringnya yang mencuat panjang terpaksa batalkan serangan. Lalu memutar badan sambil kepakkan sayapnya. Tapi secara tak terduga, ekor naga putih terangkat ke atas lalu melibas tubuh lawannya.

Braak!

"Akkkh!"

Disertai jeritan keras, Manusia Kelelawar jatuh terpental. Tubuhnya bergulingan akibat demikian kerasnya hantaman ekor lawannya. Begitu gerakan tubuhnya terhenti, dari mulutnya menyemburkan darah. Naga berkepala tiga itu tak memberi kesempatan. Dia balikkan badan dan segera memburu ke arah lawannya.

Merasa tak sanggup menghadapi lawannya. Manusia Kelelawar dalam keadaan cidera di bagian dalam, serta terluka pula di bagian sayapnya segera pula gerakkan kedua tangan.

Wuuut!

Mendadak tubuh kelelawar itu melambung tinggi ke udara. Kemudian berputar-putar sebanyak dua kali selanjutnya bergerak ke arah timur, lalu lenyap dari pandangan mata.

Baru saja Manusia Kelelawar menghilang dari pandangan mata dari dalam liang kubur yang terbuka muncul seorang kakek berkulit hitam serta gadis berkulit putih berpakaian putih tipis tembus pandang. Kemunculan dua Manusia Patung itu tentu saja diluar dugaan Tapa Gedek yang kini telah kembali dengan ujud asli. Tapa Gedek gelengkan kepala dan palingkan wajahnya ke jurusan lain begitu melihat penampilan si gadis yang demikian menggoda. Dalam hati dia berkata. "Dia pasti dua patung yang kulihat di sudut ruangan serba biru tadi. Walau cuma patung, di dalamnya bersemayam roh jahat. Siapapun pasti tergoda melihat penampilannya itu. Aku sendiri tak mungkin menggunakan ilmu Gelombang Naga terus menerus."

"Kakek hebat. Tadi kami sempat mendengar suara gemuruh seperti gelombang besar di laut. Kami juga mendengar suara teriakan aneh seperti suara naga. Adakah dirimu seekor naga?" tanya kakek hitam.

"Aku tidak tahu apa yang kau maksudkan, patung hidup." sahut Tapa Gedek ketus.

"Ah... rupanya kau mengetahui siapa kami adanya." Patung gadis berkulit putih ikut bicara. Disertai senyum genit dan basahi bibir dengan lidah gadis itu melanjutkan ucapannya. "Orang tua meskipun aku juga patung tapi aku mempunyai sesuatu yang sama seperti gadis pada umumnya. kalau kau mau tidur denganku, aku bersedia melayanimu sebagaimana layaknya suami istri. Hik hik hik." Tapa Gedek meludah. Mendengar ucapan gadis itu perutnya terasa mual dan ingin muntah. "Patung Putih... dan kau Patung Hitam. Tak usah kau meng-

gunakan tipu daya untuk memuslihati diriku. Aku tahu sejarah keberadaan kalian. Sebelum aku berubah fikiran sebaiknya kalian pergilah yang jauh. Bukankah lebih baik kalian mencari Bumerang? Orang yang telah membuat kalian hidup seperti sekarang?" dengus si kakek.

Terkejutlah Patung Hitam dan Patung Putih mendengar kata-kata yang diucapkan oleh Tapa Gedek. Kakek dan gadis itu saling melempar pandang. Mereka kemudian nampak bicara satu sama lain dengan bahasanya sendiri. Bahasa yang cuma berupa racun yang tidak dimengerti oleh Tapa Gedek. Tak lama setelah itu Patung Hitam berkata ditujukan pada Tapa Gedek. "Orang tua, aku ingin mengajukan satu pertanyaan. Kemanakah perginya Manusia Kelelawar?"

"Ha ha ha! Apakah bangsat bersayap itu sahabat kalian?" tanya si kakek. Patung Putih dengan cepat menyahuti. "Kami bangsanya patung tidak mengenal kata sahabat. Kehidupan kami hanyalah untuk orang yang telah memasukkan arwah kami ke dalam patung ini."

"Patung cantik. Jika kalian ingin tahu. Manusia Kelelawar membawa lukanya ke neraka. Apakah kalian sudah puas dengan jawabanku ini?"

"Ah, kau sanggup mengalahkan Manusia Kelelawar? Berarti kau adalah orang tua sakti yang perkasa." puji Patung Hitam. "Apakah kau masih tidak mau bersenang-senang dengan gadis ini? Dia adalah gadis menyenangkan yang sangat luar biasa sekali."

"Persetan dengan semua ucapanmu. Aku tidak punya waktu dan tidak akan pernah bermaksiat

dengan perempuan manapun apalagi cuma manusia patung!" dengus Tapa Gedek. Kemudian tanpa bicara lagi si kakek balikkan badan dan segera pula berkelebat pergi. Dua manusia patung tidak mengejar. Mereka saling berpandangan. Si gadis berkata dengan nada menyesal.

"Sayang sekali dia tak mau bersenang-senang denganku. Jika dia dapat kuperdaya, tentu seluruh ilmu sekaligus tenaga sakti yang dia miliki pasti berpindah ke tubuhku."

"Tak usah gusar. Kesempatan masih banyak. Untuk merampas kesaktian dari orang yang mau kau cumbui masih terbuka. Kelak jika seluruh orang-orang berkepandaian tinggi bertekuk lutut di bawah kakimu. Di saat itu baru terbuka jalan untuk menentukan Langkah selanjutnya. Sekarang kita harus pergi. Masih banyak calon korban, masih banyak sasaran yang dapat kita raih!" ujar si kakek. Si gadis cantik anggukkan kepala. Kemudian melangkah pergi meninggalkan Liang Landak.

11

Empat sosok tubuh tergeletak kaku dengan sekujur tubuh membiru keracunan. Dibalik pakaian dada yang terbuka terlihat satu luka menghitam bekas sentuhan lima jari telapak tangan. Satu dari empat mayat laki-laki bersenjata pedang itu pakaiannya dalam keadaan terbuka seperti orang yang baru saja hendak buang hajat.

Keberadaan mayat di pinggir sungai itu tentu saja mengundang perhatian seorang kakek berpa-

kaian hitam, berambut dan beralis merah yang kebetulan melintas daerah itu. Si kakek yang adalah Angin Pesut alias Iblis Tujuh Rupa Bayangan adanya memperhatikan mayat itu sejenak, kemudian sambil berjongkok dia memeriksa keempat mayat itu satu demi satu.

Tak lama kemudian dia menarik nafas, lalu berdiri sambil gelengkan kepala berulang-ulang. "Mereka semua tewas akibat terkena racun. Tidak ada luka di bagian dalam terkecuali luka di dada. Melihat luka ini nampaknya hanya sekedar usapan saja. Tapi mengapa akibatnya begini fatal? Dan mayat yang satunya itu. Hem... agaknya dia hendak melakukan kekejian terhadap seseorang. Agaknya mereka menemui batu sandungan. Orang yang hendak dijadikan korban memiliki ilmu lebih tinggi. Mereka terpedaya. Aku tidak mengenal siapa mereka. Namun melihat penampilan serta pakaian yang mereka pakai, mungkin orang-orang ini hanya kawanan perampok yang konon kabarnya sering berkeliaran di tempat ini!" batin si kakek dalam hati.

Dengan tatap mata tak bersemangat sekali lagi dia memperhatikan ke empat mayat yang berada di depannya. Setelah itu si kakek melangkahkan kakinya menyisir tepian sungai berbatu. Tapi baru beberapa tindak dia mengayunkan Langkah, secara tak terduga satu benda bulat berwarna hitam melayang ke arahnya. Jika si kakek tidak cepat menghindar sambil rundukkan kepala. Benda yang melesat ke arahnya itu dapat dipastikan menghantam wajahnya.

Praak!

Terdengar suara benda pecah menghantam

batu di belakangnya. Si kakek cepat balikkan badan dan memeriksa benda bulat itu. Astaga! Angin Pesut tercekat sambil belalakkan mata. Benar dulu dia sering melakukan pembantaian, membunuh dengan sewenang-wenang. Tapi kejadian itu telah berlangsung lama. Setelah dirinya bertobat dan tidak pernah membunuh lagi. Melihat benda yang ternyata adalah penggalan kepala itu tanpa sadar membuat tengkuknya berubah menjadi dingin.

Si kakek cepat memandang ke arah mana potongan kepala tadi dilemparkan orang. Tapi dia tidak melihat apapun, karena kawasan di pinggir sungai itu ditumbuhi semak belukar lebat. Siapapun yang bersembunyi di situ tak mungkin dapat dilihat. Selagi si kakek termangu. Kesunyian di tepi sungai itu dipecahkan oleh terdengarnya suara tawa yang teramat dingin menyeramkan.

"Hik hik hik. Empat laki-laki tolol tewas keracunan. Yang menjadi pimpinannya telah kupenggal pula kepalanya. Kini datang orang yang selama ini kucari. Orang yang harus kubunuh dengan tanganku sendiri. Begitulah tugas yang harus kujalankan. Titah itu telah kusanggupi, kujunjung diatas kepalaku. Orang tua... melihat penampilanmu. Kurasa tidak salah jika aku menduga dirimu adalah Angin Pesut, manusia dengan gelar Iblis Tujuh Rupa Delapan Bayangan!" kata satu suara sambil terus umbar tawanya.

Sebagai bekas tokoh sesat yang sudah kenyang malang melintang di rimba persilatan. Sesungguhnya Angin Pesut tidak akan heran bila begitu banyak orang yang mengenal siapa dirinya. Yang membuatnya kaget, suara tawa yang didengarnya

Jelas suara tawa perempuan muda. Mungkin usianya belum sampai dua puluh tahun. Dengan sikap tenang Angin Pesut akhirnya menyahuti. "Kau tak salah menduga. Aku memang ingin Pesut. Aku tak perlu bertanya mengapa kelima laki-laki itu kau bunuh. Tapi jika kau memang punya keperluan denganku. Sebaiknya tunjukkan dirimu, datang kemari dan katakan apa kepentinganmu!" ujar si kakek.

Kembali terdengar suara tawa menggeledek. Semak belukar di seberang kanan sungai tersibak. Satu kepala tersembul, kemudian berkelebat ke arah Angin Pesut. Melihat gerakan orang, si kakek maklum gadis yang melesat ke arahnya itu pasti memiliki ilmu meringankan tubuh yang sudah sangat sempurna.

Tak lama kemudian di depan si kakek berdiri tegak seorang gadis berpakaian merah ketat. Gadis itu berwajah cantik, rambutnya panjang tergerai. Sedangkan dipinggangnya tergantung sebilah pedang. Yang menarik perhatian Angin Pesut. Bagian rangka pedang bukan terbuat dari kayu atau besi. Melainkan berasal dari sepotong lengan tangan entah milik siapa. Melihat pada potongan dan bentuk pedangnya, Angin Pesut dapat memastikan senjata yang tergantung di pinggang si gadis pasti bukan senjata sembarangan.

Yang aneh, si kakek dadanya berguncang keras begitu memandang ke arah sang dara.

"Orang tua... aku datang untuk mencabut nyawamu" hardik si gadis dingin. Angin Pesut tersenyum arif. Sama sekali dia tidak merasa tersinggung. Malah dengan lembut dia berkata.

"Gadis jelita siapa namamu? Agaknya kau memiliki suatu ganjalan besar terhadapku. Atau mungkin aku pernah berlaku salah pada orang tuamu?"

"Aku tidak punya orang tua." jawab gadis itu polos. Kembali darah si kakek berdesir mendengar jawaban sang dara.

"Lalu dendam siapa yang hendak kau balaskan?"

"Dendam guruku!" dengus si gadis.

Angin Pesut tersenyum tipis.

"Mengapa gurumu tidak datang langsung kepadaku?" tanya si kakek.

"Untuk menghadapi manusia sepertimu. Guruku tak perlu repot mengotori tangannya dengan darah busukmu!"

"Darahku memang busuk. Tapi terus terang kau tidak bakal sanggup membunuhku!" jawab si kakek.

"Kau manusia sombong. Terlalu memandang remeh orang lain. Aku tidak akan membiarkanmu hidup!" dengus si gadis.

"Baiklah. Jika kau tetap bersikeras dengan pendirianmu tidak mengapa. Tapi sebelum itu katakan siapa dirimu, siapa pula gurumu?!" ujar Angin Pesut.

"Tua bangka, kau dengar baik-baik. Namaku Indah Sari Purnama. Adapun nama guruku aku tidak akan mengatakannya padamu!" jawab si gadis. Angin Pesut terdiam. Dalam hati dia berkata. "Gadis ini mengapa jantungku berdebar-debar begitu aku melihatnya? Wajahnya sangat mirip sekali dengan Serimbi. Mungkinkah dia anakku? Sayang sekali ke-

tika dia diculik orang aku belum sempat memberinya nama. Hanya ada satu jalan untuk mengenalnya. Aku harus bisa melihat punggungnya. Di bagian punggung anakku dulu terdapat sebuah tahi lalat. Tapi itu agaknya tidak mudah untuk kulakukan!" fikir si kakek.

"Angin Pesut bersiaplah untuk menghadap malaikat maut!" teriak Indah Sari. Berkata begitu tanpa memberi kesempatan lagi pada Angin Pesut sang dara berkelebat ke depan lancarkan satu serangan ganas yang langsung mengarah pada bagian mata si kakek.

Sadar gadis ini bukan lawan sembarangan, Angin Pesut tentu saja segera melompat hindari serangan sang dara. Wuuut! Serangan yang dilancarkan lawan dapat dielakkannya. Namun begitu serangannya luput gadis ini langsung berbalik dan kini menyerang bagian tulang punggungnya. Si kakek terkesiap. Dia melesat ke depan. Dalam hati Angin Pesut menjadi sangat kaget karena tak pernah menduga lawan menyerangnya di bagian yang mematikan.

"Celaka! Nampaknya dia mengetahui kelemahan ku? Dia menyerang bagian-bagian tubuhku yang paling mematikan!" desis kakek itu tercekat. Laksana kilat dia cepat balikkan badan. Tapi saat itu lawan telah berada dihadapannya dan tengah melancarkan serangan di bagian tulang rusuknya.

Karena serangan ini juga cukup berbahaya. Maka Angin Pesut pun terpaksa gerakkan tangannya melakukan tangkisan.

Raak!

Lengan si kakek dengan jemari tangan si ga-

dis beradu keras di udara membuat Indah Sari terdorong mundur. Tapi lengan si kakek sempat tergores kuku lawannya yang mengandung racun ganas. Walaupun Angin Pesut kebal terhadap berbagai jenis racun. Tapi nampaknya racun di tubuh si gadis bukan racun sembarangan. Terbukti Angin Pesut yang dikenal memiliki kekebalan bahkan mempunyai ajian Panca Sona, suatu ilmu hebat yang apabila pemilik ilmu itu terpotong anggota tubuhnya, maka potongan tubuh segera bertaut kembali, kini nampak terluka. Gadis itu tertawa mengekeh melihat lawan dapat dilukainya. "Angin Pesut. Kau boleh mempunyai ilmu Pancasona. Tubuhmu boleh kebal. Tapi guruku telah mempelajari kekurangan-kekurangan dari ilmu yang kau miliki. Kepadaku dia khusus mengajarkan beberapa bagian tubuhmu yang harus kuserang. Manusia sombong kau memang hebat, tapi sebagai manusia kau memiliki banyak kelemahan. Sekarang kau lihatlah tanganmu. Konon kudengar bila dirimu terluka, maka luka itu segera bertaut kembali. Tapi kenyataannya. Hik hik hik. Luka itu tak akan pernah lenyap sebagaimana yang sering terjadi dengan dirimu Angin Pesut. Karena kuku-kukuku mengandung racun. Bukan hanya bagian kuku. Malah sekujur tubuhku sangat beracun!" kata Indah Sari Purnama sinis.

Iblis Tujuh Rupa Delapan Bayangan perhatikan lengannya yang tergores kuku sang dara. Angin Pesut melengak kaget. Lengan itu memang terluka meneteskan darah. Tapi anehnya luka itu tak mau bertaut kembali sebagaimana yang biasanya sering terjadi.

"Hmm... Gadis ini sangat berbahaya. Aku ya-

kin siapapun yang menjadi gurunya pasti telah memberi bekal berbagai kebolehan yang khusus untuk mengincar bagian-bagian tubuhku yang terlemah. Aku tidak boleh berdiam diri berpangku tangan. Gadis ini harus kuringkus! Aku harus tahu siapa gurunya!" batin si kakek dalam hati.

"Angin Pesut! Sekarang bersiap-siaplah kau untuk menyambut seranganku yang kedua!" teriak sang dara. Selesai dia berkata tubuhnya berkelebat lenyap dari pandangan mata. Kemudian si kakek melihat ada bayangan merah menyambar ke bagian ulu hatinya. Yang diserang lawan ini juga bagian titik kelemahannya. Sehingga secepat kilat si kakek jatuhkan diri menghindar dari jangkauan tangan lawannya.

Wuus!

Serangan yang mengarah ke bagian ulu hati tidak mengenai sasaran, membuat sang dara jadi kalap dan kini gerakkan tangannya ke bawah mengarah ke bagian lutut Angin Pesut

12

Secepat apapun kakek ini menghindar. Tapi bagian lututnya tetap saja terkena sambaran kuku lawannya.

Breet!

Terdengar suara robeknya kulit di bagian lutut. Si kakek kembali terluka. Luka beracun yang meneteskan darah. Walaupun luka itu tidak membahayakan jiwanya namun membuat si kakek menjadi kerepotan. Apalagi nampaknya sang dara tidak

lagi memberi kesempatan pada lawannya. Begitu melihat Angin Pesut bangkit berdiri dia kembali bergerak ke depan, lepaskan satu tendangan kilat ke bagian perut, sedangkan tangannya lakukan babatan ke bagian leher. Angin dingin menyambar ke bagian perut dan lehernya. Si kakek yang rupanya penasaran untuk mengetahui siapa adanya gadis itu yang sebenarnya segera jejakkan kakinya.

Duuk! Duuuk!

Dua kali hentakan membuat tubuh si kakek melesat ke udara. Di udara dia lakukan gerakan sedemikian rupa, berjumpalitan menjauh lalu jejakkan kakinya di tebing kanan sungai. Indah Sari tidak membiarkannya begitu saja. Dia pun mengejar. Dengan gerakan ringan tubuhnya melenting ke atas, lalu meluruk deras ke arah kakek itu. Sejarak setengah tombak di depan kakek itu kakinya berkelebat menghantam kepala.

Wuut!

Lawan tiba-tiba lenyap. Tendangan hanya menghantam angin. Ketika Indah Sari dongakkan kepala ke atas. Ternyata lawan telah berdiri di pucuk pohon.

"Jahanam pengecut! Apakah bisamu cuma menghindar!" maki si gadis. Sambil berkelebat ke atas mengejar si kakek, Indah Sari hantamkan dua tangannya ke depan. Angin dingin laksana es disertai kepulan uap putih menderu ganas menghantam tubuh Angin Pesut. Sebelum pukulan lawan menghantam dirinya. Dia kembali berkelebat ke pohon yang berada di sebelahnya.

Buum!

Pucuk pohon rambas hangus terkena puku-

lan gadis itu. Kepingan bertaburan di udara. Bagian bawah pohon kemudian nampak menghitam, daun-daunnya hangus berguguran.

Indah Sari merutuk habis-habisan. Gagal menghabisi lawannya kini dia bergerak ke pohon lainnya. Dimana lawan berdiri tegak disitu sambil memandangnya dengan tatapan penuh rasa tidak mengerti. Laksana burung walet Indah Sari meluncur deras ke arah si kakek. Dua tangan yang berkuku panjang dan setajam mata pedang menyambar wajah, tenggorokan serta dada Angin Pesut. Kakek itu menyambar cabang pohon di depannya. Dengan cabang pohon berdaun lebat dia menangkis serangan sang dara.

Bret! Breet! Breet!

Tes! Tes!

Cabang yang dipergunakan untuk menangkis, terbabat kuku lawan. Putus bertaburan ke udara. Potongan reranting pohon kemudian secara aneh menghantam mata dan sekujur tubuh Angin Pesut. Si kakek keluarkan seruan kaget, namun cepat hantamkan kedua tangannya ke depan.

Dari telapak tangan si kakek menderu hawa panas luar biasa disertai sambaran angin yang demikian keras. Potongan kayu yang seharusnya menancapi sekujur tubuh dan matanya berpentalan dan berbalik menghantam Indah Sari. Gadis itu menghindar ke samping, lalu meluncur turun, jejakkan kaki di atas tanah dengan wajah pucat pasi.

Angin Pesut nampaknya tidak memberi hati. Apalagi saat itu dia melihat luka di bagian lengan dan lututnya tidak mau bertaut kembali dan menimbulkan rasa nyeri luar biasa. Sambil berteriak

keras si kakek melesat ke bawah. Tubuhnya meluncur sedemikian rupa. Sedangkan dua tangan menyambar ke arah perut si gadis demikian cepatnya. Dalam pandangan Indah Sari sepasang tangan si kakek kini berubah menjadi beberapa pasang siap untuk menjebol perut dan dada sang dara.

Dalam kagetnya Indah Sari segera gerakkan tangannya melakukan tangkisan. Tapi ternyata serangan si kakek hanya tipuan saja. Karena begitu lawan menyambuti serangannya dia lakukan gerakan jungkir balik sedemikian rupa, kemudian mengitari tubuh sang dara. Tepat posisinya berada di atas si gadis, tangan kirinya menyambar punggung Indah Sari.

Bretttt!

Terdengar suara robeknya pakaian. Indah Sari menjerit kaget. Sebaliknya Angin Pesut begitu kaget begitu melihat di bagian punggung sang dara yang putih mulus itu terdapat satu titik besar berwarna hitam berupa tahi lalat.

"Di.. dia anakku...!" desis Angin Pesut dengan tubuh tergetar menahan keharuan.

Sebaliknya Indah Sari menjerit sambil memaki. Kalang kabut dia sibuk berusaha menutupi punggungnya yang terbuka lebar. Tapi mana mungkin hal itu dapat dilakukannya. Karena tangannya sulit menjangkau bagian punggung. Gagal menutupi punggung sang dara berteriak keras. "Tua bangka mesum. Ajalmu sudah di ambang mata tapi kau masih berani berlaku kurang ajar. Aku harus membunuhmu!" maki si gadis marah bukan main. Angin Pesut angkat salah satu tangannya. "Kau dengar. Aku hanya ingin melihat satu tanda di punggungmu.

Satu tanda berupa tahi lalat. Ternyata di punggungmu memang ada tahi lalatnya. Aku sama sekali tidak bermaksud kurang ajar." kata si kakek dengan suara bergetar menahan rasa haru dan bahagia. Walaupun dalam keadaan marah bukan main. Mendengar ucapan si kakek Indah Sari menjadi bingung. "Apa maksudmu orang tua?" hardiknya. Dengan mata berkaca-kaca si kakek menjawab.

"Dulu aku punya anak perempuan. Di punggungnya ada tahi lalat. Aku belum sempat memberinya nama karena dia baru saja dilahirkan. Sayang sekali dia diculik oleh seseorang yang tidak kukenal. Jika dia masih hidup tentu sudah sebesar dirimu. Sudah lama aku mencarinya, tapi sampai sekarang aku belum menemukannya!"

"Huh, yang jelas aku bukan anakmu!" dengus sang dara sinis.

"Mengingat tahi lalat di punggungmu, mungkin saja kau anakku. Bisa jadi seseorang sengaja membesarkanmu, lalu mendidikmu. Untuk kepentingannya sendiri bisa jadi dia memperalatmu untuk membunuhku!" kata si kakek.

"Tua bangka keparat. Jangan coba-coba mempengaruhiku. Aku tidak mudah terkecoh. Atau mungkin kau kehilangan nyali untuk menghadapi aku?"

Si kakek tersenyum tipis. Dia menggigit bibir. Jiwanya terguncang, perasaannya begitu pedih. Dengan lirih dia menjawab. "Kuakui ilmu kepandaianmu sangat tinggi. Tapi dengan kepandaianmu itu, jika aku bersungguh-sungguh dalam menghadapimu. Kau tak bakal sanggup mengalahkan aku. Malah jika tadi aku bermaksud keji padamu. Kurasa

bukan pakaianmu saja yang dapat kubuat robek. Tapi kepalamu sendiri bukan dapat kupecahkan. Indah Sari, kau pasti anakku. Wajahmu sangat mirip dengan bekas Istriku Serimbi yang bukan lain adalah ibumu sendiri!" kata si kakek sambil titikkan air mata.

Mendengar ucapan Angin Pesut, mendidihlah darah sang dara. Dengan mata mendelik penuh kebencian Indah Sari membentak. "Tua bangka. Kau bukan ayahku, perempuan yang kau katakan itu juga bukan ibuku. Ayah Ibuku telah lama meninggal. Lagipula tak mungkin aku punya orang tua keji seperti dirimu!" kata sang dara sengit.

"Kalau ayah ibumu sudah mati apakah kau pernah melihat kuburnya?" tanya si kakek lagi. Indah Sari tentu menjadi bingung. Selama ini dia memang belum pernah melihat kubur kedua orang tuanya. Gurunya bahkan tak pernah memberi tahu dimana kubur mereka. Tak mau dikecoh orang gadis ini berucap. "Angin Pesut, jika kau punya senjata cabutlah. Karena aku pasti membunuhmu!"

"Indah Sari percayalah, gurumu pasti selama ini telah menipu dirimu. Kemudian memperalat dirimu untuk membunuh orang tua sendiri!" ujar si kakek dengan kesabaran luar biasa.

Sebagai jawaban sang dara langsung mencabut Pedang Tumbal Perawan dari rangkanya yang berasal dari lengan gadis yang dijadikan tumbal pedang itu. Melihat pedang yang menggeletar begitu tercabut dari rangkanya. Angin Pesut terkejut juga maklum pedang di tangan Indah Sari bukan senjata biasa. Melainkan senjata sakti mandra guna yang menyimpan kesaktian sekaligus memiliki pengaruh

Iblis. Pedang itu pasti sangat mematikan. Fikir si kakek.

Si kakek tentu saja tak mau mati sebelum tahu secara pasti siapa gadis itu yang sebenarnya. Karena itu begitu melihat sinar pedang yang berwarna hitam itu bergulung-gulung menerjang ke arah dirinya si kakek segera berkelit menghindar. Baru saja si kakek mengelak, kini pedang yang bergerak dengan kemauannya sendiri itu malah menghantam ke bagian lambungnya.

Kakek tua yang sudah kenyang malang melintang di rimba persilatan dan merupakan momok paling ditakuti belasan tahun yang lalu itu untuk pertama kalinya seumur hidup dibuat kaget. "Gila, pedang ini seolah memiliki nyawa. Punya otak, mata dan jalan fikiran sehingga dia dapat membaca gerakan lawan!" fikir si kakek. Tak punya pilihan lain Angin Pesut akhirnya jatuhkan diri. Bergulingan menghindar, tapi lawan terus mengejar mengikuti gerakan pedang. Angin Pesut terpaksa dorongkan kedua tangan lepaskan pukulan yang diperkirakan tidak membahayakan keselamatan sang dara

Segulung angin dingin menghantam gadis itu, tapi Indah Sari telah memutar pedang menjadikan senjatanya sebagai perisai. Ketika pukulan si kakek membentur senjata lawan. Pukulan itupun amblas lenyap tidak meninggalkan bekas. Terkejut orang tua itu bukan kepalang. Sementara itu indah Sari telah berkelebat ke arahnya sambil babatkan pedang di tangan dua kali berturut-turut. Angin Pesut kembali berkelit. Tak urung rambutnya kena ditebas putus senjata lawan. Tak punya pilihan lain si kakek terpaksa hantamkan kakinya ke tubuh lawan

dalam upayanya menyelamatkan diri.

Dess!

Tendangan yang keras membuat Indah Sari terjajar ke belakang. Mempergunakan kesempatan ini Angin Pesut lesatkan tubuhnya ke udara. Seandainya dia ingin membunuh gadis itu atau bermaksud mencelakainya. Hal ini sebenarnya dapat dilakukan si kakek sejak tadi. Karena bagaimana pun si kakek masih unggul dalam hal ilmu, kecepatan serta pengalaman. Tapi entah mengapa walau orang inginkan jiwanya dia malah tak tega untuk jatuhkan tangan keji.

Sementara itu melihat lawan berkelebat ke udara dan membubung tinggi ke angkasa. Indah Sari tidak membiarkannya begitu saja.

Cepat sekali dia mengejar. Lalu menyerang lawannya dengan kecepatan berlipat ganda.

Laksana setan, Angin Pesut terus menghindari serangan senjata yang datangnya laksana air bah itu. Demikian hebatnya pertarungan itu hingga baik yang menyerang maupun yang mendapat serangan ganas berkelebat seperti bayangan saja. Angin Pesut yang sengaja tidak mau menyakiti Indah Sari akhirnya mulai terdesak. Beberapa jurus kemudian dia bahkan hampir kehilangan kepalanya akibat sambaran senjata lawan. Si kakek tidak mau mati sia-sia. Tangannya terjulur menghantam pinggang sang dara. Tapi pada waktu yang sama ujung pedang lawan juga menyambar dadanya.

Buuk!

Craas!

Dua Jeritan menggema di udara. Dua sosok tubuh meluncur ke bawah. Lalu....

Bluk! Bluk!

Keduanya jatuh terduduk. Saling berhadap-hadapan. Indah Sari merintih kesakitan. Sedangkan Angin Pesut sibuk menotok beberapa urat darah besar untuk mencegah agar racun tidak sampai menjalar kemana-mana. Luka akibat goresan senjata lawan nampak membiru kehitaman. Dan luka itu tidak pula mau bertaut lagi. Seolah si kakek kehilangan kekebalannya. Walaupun dia terluka tapi melihat gadis itu merintih si kakek jadi tidak tega malah menghawatirkan keselamatan gadis itu.

"Indah Sari kau...!" Angin Pesut tidak melanjutkan ucapannya. Melainkan menghampiri si gadis siap memberikan pertolongan. Si gadis merasa inilah saatnya untuk menghabisi Angin Pesut. Pedang yang terjatuh disampingnya segera diambil. Tapi begitu dia siap menusukkan pedang Tumbal Perawan di dada si kakek. Pada saat yang bersamaan dia mendengar suara ngiang ditelinganya.

"Jangan kau bunuh dia. Biar aku yang membunuhnya! Aku segera datang!" jelas orang yang baru bicara itu bukan lain adalah gurunya sendiri. Sehingga pedang dilepaskan. Tapi begitu si kakek telah berada dalam jangkauannya. Tangan kanannya langsung menyambar ke beberapa bagian tubuh Angin Pesut. Sedikitnya tiga totokan hebat melanda diri si kakek. Membuat orang tua itu dalam keadaan kaku tertotok tak dapat bergerak-gerak lagi. Angin Pesut jadi tercekat. Lalu memandang gadis itu penuh rasa heran.

"Indah Sari, mengapa kau lakukan ini, anakku? Apakah kau tega membunuh ayahmu sendiri?" tanya si kakek bergetar.

"Kau bukan ayahku. Kalau bukan atas perintah guru, aku pasti membunuhmu sekarang ini!" dengus sang dara.

"Aku rela mati ditanganmu asal kau mau mengakui aku ini adalah ayahmu!" rintih si kakek dengan berurai air mata. Si gadis sama sekali tidak bergeming, dia juga tidak menjawab. Malah kemudian dia keluarkan segulung tali dari balik saku celananya. Dia hampiri kakek malang ini. Kemudian Indah Sari dengan cekatan mengikat kaki dan tangan Angin Pesut. Dalam keadaan semakin tidak berdaya Angin Pesut diseretnya.

"Indah Sari... apa yang hendak kau lakukan?" tanya si kakek. Dalam keadaan fikiran normal dan bukan gadis itu yang dihadapinya. Angin Pesut bisa saja membebaskan diri dari pengaruh totokan bahkan mampu pula melepas ikatan pada tangan dan kakinya. Tapi kini hal itu tidak dilakukannya. Dia tidak tega untuk mencelakai gadis yang dia anggap sebagai putrinya yang hilang itu.

"Aku akan menggantungmu, Angin Pesut. Kaki di atas dan kepala di bawah. Menunggu kedatangan guruku yang akan membunuhmu. Selama itu aku bisa menyiksamu sampai puas. Hik hik hik!" kata Indah Sari beberapa saat kemudian. Angin Pesut pasrah dan tidak lagi menghiraukan keselamatan dirinya sang dara digantung sang dara di satu pohon yang terdapat di pinggir sungai. Si gadis kemudian memukuli tubuh bekas tokoh sesat yang malang itu dengan rotan berduri hingga membuat sekujur tubuh si kakek dipenuhi bilur-bilur luka. Sekujur tubuh si kakek basah bersimbah darah. Namun anehnya walaupun menderita sakit yang

luar biasa. Si kakek tidak mengeluh atau menjerit kesakitan. Dia terlalu larut, tenggelam dalam kesedihan memikirkan nasib dirinya. Dia rindu pada anaknya. Terlalu amat rindu ingin bertemu. Hingga membuat Angin Pesut mati rasa, hilang kesadaran tentang apa yang terjadi pada dirinya. Keadaan orang tua ini memang menggenaskan. Tubuhnya babak belur penuh luka.

Tapi hatinya lebih terluka lagi begitu melihat kenyataan sang anak yang dia cari ternyata tidak mengakui dirinya sebagai seorang ayah. Angin Pesut dalam segala penderitaan dan beban batin yang teramat menekan jiwanya hanya dapat kucurkan air mata. Air mata sejuta duka yang tak mungkin dapat dilukiskan dengan kata-kata, bercampur dengan cucuran darah yang mengalir dari setiap luka di tubuhnya akibat cambukan rotan berduri. Indah Sari tertawa senang. Tawa yang mungkin di atas penderitaan sekaligus kepedihan hati sang ayah.

TAMAT

NANTIKAN EPISODE SELANJUTNYA!!!

LIANG PEMASUNG SUKMA

Mengapa disebut Liang Pemasung Sukma. Jika ingin tahu ceritanya, Silahkan cari bukunya.